

99% CINTA

Karena Cinta Tidak Ada Yang Sempurna

Nenden Siti Sopiah

99% Cinta

“Karena Cinta Tidak Ada Yang Sempurna”

—∞—

Nenden Siti Sopiah

PT Woolu Aksara Maya

aksaramaya[®]

99 % Cinta

“Karena Cinta Tidak Ada Yang Sempurna”

001.250

Penulis:

Nenden Siti Sopiah

Editor:

Ageng Wuri Rezeki A.

Desain Kover:

Alodia Amanda

ISBN:

978-602-314-061-9

Diterbitkan oleh

PT Woolu Aksara Maya

Wisma Iskandarsyah, Jl. Iskandarsyah Raya

Kav 12-14, Blok A4-5, Kebayoran Baru

Jakarta Selatan, 12160

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang mengopi atau memperbanyak tanpa izin
dari penerbit**

All Right Reserved

-----00000-----

Dari Penulis

—∞—

Puji dan syukur saya tak hentinya ucapkan kepada Allah SWT. Karena atas ridhonya saya dapat menyelesaikan cerita ini. Berkat belas kasihannya saya dapat menuliskan cerita ini dengan lancar. Tak lupa salawat beserta salamnya semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari masa kejahiliyahan menuju ke masa modern ini. Semoga kita semua mendapatkan rahmat darinya, amin.

Cerita-cerita Aliando Syarief-Prilly Latuconsina dalam buku saya kali ini kisah cinta campuran. Karena untuk kali ini saya membuat dari kumpulan cerpen-cerpen yang menurut saya terbaik yang bisa saya buat. Dari beragam kisah cinta yang unik, apik, dan romantis. Oh iya, selain kisah cinta Romantis Unyu Aliando-Prilly, kali ini saya juga membuat cerita yang lain dari pada yang lain. Bagaimana ya kisahnya?

Semoga cerita ini dapat menghibur seluruh penggemar Aliando dan Prilly yang mencintai karakter mereka dan semoga suasana tegang penuh romantika dalam cerita ini bisa membawa anda semua masuk ke dalam kisah cinta yang romantis dan penuh cinta.

Penulis

Dari Penerbit

—∞—

Kumpulan cerita pendek bertema cinta romantis fanfiction Aliando-Prilly. Lima cerita cinta karya Nenden Siti Sopiah merupakan karya keduanya yang terbit di Moco *Social Reading*. Karya pertamanya berjudul *Immortal Love fanfiction* Aliando-Prilly berkisah mengenai cerita dua vampir yang memperebutkan mutiara. Karya kedua ini cukup beragam. Mengambil tema cinta yang menggelikan dan lucu hingga cinta dua dunia antara vampir dan manusia. *Happy Reading for you!* 99 % “Cinta Tidak Ada Yang Sempurna”.

Januari 2015

99% Cinta

—∞—

Prilly berjalan ke sana ke mari dengan perasaan kesal dan juga gelisah. Di tangannya ada sebuah ponsel yang sedari tadi ia pandangi, sesekali ia mengetikkan sesuatu di sana dan sesekali ia men-*dial* nomor ponsel yang sudah ia hafal di luar kepala. Ia mendengus kesal saat tak ada respon sedikit pun dari orang yang sedari tadi ia tunggu.

“Ali mana sih? Kebiasaan deh! Udah gue bilang jangan telat masih aja telat!”

Tak lama kemudian sebuah mobil yang ia kenal berhenti di depannya. Prilly mendengus kesal. Dari kursi pengemudi Ali keluar.

“Maaf yaang tadi macet banget.”

“Udahlah gak usah banyak alesan! Bosen aku dengerin alesan kamu terus.”

Prilly berjalan ke arah mobil Ali kemudian masuk di bangku penumpang. Tingkat kekesalannya sudah mencapai batas tertinggi. Sementara itu Ali hanya bisa menghela napas panjang kemudian masuk di bangku pengemudi.

Ali melirik ke arah Prilly, ia menghela napas panjang kemudian mendekatkan diri ke arah Prilly.

Prilly mengerutkan kening sambil memundurkan dirinya.

“Ngapain kamu?”

Ali dan Prilly bertatapan begitu dekat. Ali tersenyum tipis dengan tangan kanan menarik *safety belt* untuk Prilly.

“Pasang *safety belt*nya yaang...”

“Oh.”

Prilly mengalihkan pandangannya ke arah lain. Berusaha menghilangkan kegugupan yang entah kenapa tercipta begitu saja di antara mereka.

Ali kembali pada posisi kemudian memakai *safety belt* untuk dirinya sendiri. Setelah itu ia menginjak gas.

“Gimana kuliah kamu yang? Ada kendala gak?”

“Gak tuh. Biasa aja.”

Ali menghela napas, ia tersenyum sambil melirik Prilly.

“Kamu kenapa sih? Jangan cemberut dong. Entar aku gemes lho sama kamu.”

Prilly tak bergeming. Ia malah bergumam kecil.

“Bodo amat. Emang aku peduli. Ih. Dasar cowok emang gak peka.”

Ali menginjak rem, menepikan mobilnya di jalanan yang cukup sepi. Ia dan Prilly saling melirik.

“Kok berhenti sih?”

Ali tersenyum kecil. ia membuka safety belt nya kemudian menghadap Prilly dengan sempurna.

“Aku bilang...” Ali semakin mendekatkan wajahnya pada Prilly “Jangan buat aku gemes yaang...”

“A... Ali...” ucap Prilly gugup. Ia semakin terpojok oleh Ali yang semakin mendekat. “Kamu...”

“Sst...” Ali meraih bahu Prilly agar diam. Ia masih menatap langsung mata Prilly yang mulai gugup luar biasa itu. “Ini hukumannya buat kamu.”

Prilly menutupkan matanya takut, tak ada apa-apa yang terjadi. Ia membuka matanya kemudian bersamaan dengan itu sebuah kecupan ringan mendarat di puncak hidungnya. Prilly mematung.

Ali tersenyum geli. Ia kembali duduk kemudian kembali memasang *safety belt*-nya. Selama perjalanan ia terus menerus melirik Prilly yang sesekali tersenyum sambil menatap ke arah sampingnya. Setidaknya, Prilly sudah tidak begitu kesal lagi padanya.

Prilly membawa nampan berisi makanan dan minuman untuknya dan Ali. Ia tersenyum pada Ali yang terlihat sibuk dengan ponselnya. Kemudian ia duduk di

samping Ali.

Ali menyimpan ponselnya di meja kemudian menarik Prilly agar duduk di pangkuannya. Melampiaskan rasa rindunya, beberapa hari tak bertemu saja membuatnya dilanda rindu yang luar biasa pada kekasihnya ini.

Prilly dengan manja duduk menyamping di pangkuan Ali. Ia menyandarkan tubuhnya pada Ali sementara tangan Ali memeluk Prilly agar tak terjatuh. Keduanya tersenyum penuh kebahagiaan.

“Banyak fans kamu yang nunggu kamu debut lagi yaang, kapan kamu mau... ya seenggaknya nyanyi lagi?”

Prilly terkekeh kecil. ia menyimpan ponselnya yang sedari tadi ia mainkan. Ia menatap Ali dengan kedua tangan yang ia kalungkan di leher Ali.

“Iya *honey*, tapi aku gak mau jadi ganggu kuliah aku aja. Aku belum siap bagi waktunya *honey*.”

Ali terkekeh. Ia mencubit pelan pipi Prilly.

“Yaudah terserah kamu aja yaang...”

Prilly kembali meraih ponselnya.

“*Honey*... foto ya...”

Ali tertawa kecil kemudian mulai mengubah-ubah ekspresi wajahnya sesuai permintaan Prilly.

“*Honey...* ini lucu.”

Ali tersenyum.

“Iya yaang bagus. Yang ini juga bagus tuh.”

“Ah iya... aku *upload* ya.”

Ali hanya mengangguk tak berkomentar lagi. Ia terus menatap Prilly, enggan melepaskannya. Entah kenapa, ia begitu menyayangi gadis ini, begitu mencintainya dan setiap ia meninggalkan gadisnya ini beberapa saat saja ia sudah dilanda rindu yang luar biasa.

“Yaang...”

Tanpa menoleh Prilly menjawab.

“Ya *honey*?”

Ali mendekatkan wajahnya ke telinga Prilly.

“*I love you...*”

Prilly tersenyum, ia menoleh pada Ali. kemudian ia memeluk leher Ali, berbisik pada kekasihnya itu.

“*I love you too...*”

Keduanya bertatapan sambil melempar senyum kebahagiaan.

“Aku sayang kamu yaang...”

“Aku lebih sayang kamu *honey...*”

“Aku lebih lebih sayang kamu yaang... melebihi apapun.”

“Cinta aku melebihi cinta Juliet pada Romeo.”

“Melebihi cinta Edward Cullen pada Bella Swan.”

“Th *honey*... serem banget sih. Itukan di film Vampir.”

Ali tersenyum.

“Itu menandakan cinta dan sayang aku ke kamu itu abadi. Seperti cinta mereka yang tidak akan pernah mati dan tidak akan lapuk oleh zaman.”

Prilly tersenyum. Ia menyeka air matanya yang baru saja akan turun.

“*Honey...*”

Prilly memeluk Ali. begitupun Ali, ia mengelus punggung Prilly dengan sayang. Demi apapun, ia enggan untuk berpisah dengan gadisnya ini, penyemangatnya ini, gadis yang mampu membuatnya merasakan kesal, rindu, sayang dan cinta secara bersamaan. Gadis yang benar-benar luar biasa baginya. Sangat luar biasa.

Prilly menghentikan secara mendadak mobil yang ia kendarai begitu memasuki lokasi *shooting* sinetron terbaru Ali. Ia keluar dari mobilnya kemudian membantingkan pintu mobil itu dengan kasar, ia berjalan

cepat ke arah Ali lalu Ia menarik tangan Ali dengan kasar, membawanya masuk ke dalam mobil pribadinya. Pandangannya menyala marah, penuh api cemburu.

“Bisa gak sih gak usah ada adegan kayak gitu? Percuma! Pasti disensor juga! Kamu tuh hargain dikit ke perasaan aku. Baru sekali aja aku ke lokasi *shooting* kamu aku langsung liat adegan kayak gitu! Jadi selama ini gini? Atau adegannya lebih parah hah?!”

“Yaang...”

“Udahlah Li. Gak ada yang bisa kamu jelasin lagi! Pantas aja ya hari ini kamu gak ajak aku ke sini! Biasanya maksa-maksa. Taunya...”

“Yaang... itu sebatas profesionalitas aja.”

“Profesionalitas apa?! Kamu itu gak sekali dua kali Li maen film maen sinetron! Kamu juga pasti taukan adegan kayak gitu pasti disensor? Kamu lakuin juga buat apa? Percuma!!!”

“Tapi tadi enggak sempat kan yaang? Tadi aku langsung ditarik sama kamu? udah ya ja...”

“OH jadi kalo aku gak narik kamu kamu bakalan terusin gitu?!”

“Ya enggak yaang... lagipula diskripnya juga gak ada yang kayak gitu.”

“Terus? Itu improvisasi? Bagus ya... kamu udah berkembang improv nya. Udah mulai berani!!!”

“Yaang bukan kayak gitu...”

“Keluar.”

“Yaang seenggaknya kamu...”

“Keluar.”

“Dengerin dulu yaang...”

“KELUAR ALIANDO SYARIEF!!!.”

Ali menarik napas panjang kemudian menghembuskannya kasar. Ia menatap Prilly yang tak sedikitpun menatapnya. Jika sudah begini, apalagi gadisnya itu sudah menyebutkan nama lengkapnya tandanya gadisnya ini marah besar. Ia menghela napas lagi kemudian mendekatkan diri pada Prilly, mengecup ringan kening Prilly setelah itu ia mengelus rambut Prilly.

“Aku sayang kamu yaang... aku sayang banget sama kamu, aku gak mungkin berpaling dari kamu. kamu juga tau aku gak bisa jauh-jauh dari kamu. Jangan lama-lama marahnya ya sayaang... *I love you...*”

Ali tersenyum pada Prilly. Setelah mengatakan itu Ali keluar dari mobil milik Prilly. Sementara Prilly mengejapkan matanya, air matanya mengalir bersamaan dengan Ali yang menutupkan pintu mobilnya. Ia menelungkupkan wajahnya pada tangan yang ia letakkan di atas stir. Kenapa ia harus merasakan hal seperti ini? Kenapa ia terlalu sayang pada lelaki itu? Kenapa ia sebegitu cintanya pada lelaki itu?

Ali... Aku juga sayang kamu... Aku gak mau kamu adegan kayak gitu... Itu keterlaluan Li, nantinya bukan cuma aku yang nentang tapi banyak orang. Prilly mengangkat jawahnya, menyeka air matanya. Ia menarik napas panjang kemudian setelah tenang ia memutuskan untuk pergi dari tempat itu.

Malam hari Ali masih berada di lokasi *shooting*-nya, merampungkan filmnya yang satu ini. Ia meraih ponselnya, tak ada pesan apapun dari Prilly, bahkan panggilan tak terjawab pun tak ada. Ia menarik napas panjang kemudian membuka *gallery* foto dalam ponselnya. Ia tersenyum saat menatap gambar berbagai gambar Prilly, gadisnya. Gadis yang sangat ia sayang dan entah kenapa meski beberapa jam yang lalu mereka bertemu ia telah merindukannya. Ia jadi ingat, beberapa tahun lalu saat *shooting* sinetron bersama dan dari sanalah mereka bersatu hingga tak bisa dipisahkan seperti sekarang ini.

Ali menghela napas, ia memilih satu foto Prilly dan mengunggahnya. Ia menuliskan sebuah *caption*.

Tak ada cinta 100%, karena dalam sebuah cinta pasti ada sebuah guncangan. Tapi, aku akan berusaha mencintai kamu sebanyak 99%. 99% Cinta karena cinta tak akan ada yang sempurna dan aku akan berusaha menyempurnakannya.

Ali kembali menghela napas. Tak ada yang dapat ia lakukan selain hal itu, karena ia tau jika ia memaksakan menghubungi kekasihnya itu bukan membaik, malah akan membuatnya semakin jengkel dan akan marah semakin lama.

Ali membuka akun milik Prilly. Ternyata kekasihnya itu juga mengunggah sebuah foto. Ia tersenyum saat membaca *caption*-nya.

1% yang sangat menjengkelkan. Aku juga akan berusaha mencintaimu 99%. Kita akan sama-sama menyempurnakannya. :) :*

Notifikasi segera bermunculan. Ia tersenyum kecil melihat beberapa komentar yang masuk dan tertuju untuknya. Ia beruntung sekali memiliki penggemar yang sangat mendukung hubungannya dan tak jarang mereka akur kembali karena penggemar mereka.

So sweet banget sih bang @aliandooo beruntung banget Kak @prillylatuconsina96 dapetin abang Abang @aliandooo. Marahan ya sama Kak @prillylatuconsina96? Jangan marahan dong. Jadi ikut sedih :(

Bang @aliandooo ajak barbie nya main sinetron bareng lagi dong! Bete gue liat lo main sama cabe-cabean itu. loe lebih cocok sama @prillylatuconsina96. Lo sama Barbie itu harga mati!

Bang woy!!! Lo apain barbie gue? Awas ya

lo kalo buat dia nangis. Ih! Bakalan sebel gue sama lo kalo dia sampe nangis!!!

***Kapan gue punya cowok kayak lo bang?
@aliandooo beruntung banget
@prillylatuconsina96 punya lo. :) :****

Ali tersenyum kecil. Ia kembali melihat foto Prilly, nge-like dan mengomentari foto tersebut.

Prilly segera membuka komentar yang dikirimkan Ali pada foto yang sengaja ia unggah.

I love you yaang... Maaf atas 1% yang masih belum bisa aku hapuskan, yang masih belum bisa aku sempurnakan pada 99% yang telah ada.

Prilly tersenyum kecil. Kemudian ia merebahkan tubuhnya di atas pembaringan. *Pasti banyak infotainment yang liat deh. Hhh...* Ia memejamkan matanya sejenak. Kemudian ia membukanya lagi sambil tersenyum menatap langit. *Bener apa kata orang-orang, aku beruntung punya Ali. Dia sabar banget, dia juga penyayang banget. Maafin aku honey. Aku akan berusaha gak cemburu lagi asalkan kamu gak keterlaluhan kayak tadi.*

Prilly tersenyum begitu membukakan pintu.

Kemudian ia memeluk orang yang berada di ambang pintu itu. orang yang setiap saat ia rindukan.

“*Honey...*”

Ali tersenyum, ia membalas pelukan Prilly mengelus punggungnya sayang.

“Aku kangen banget sama kamu yaang.”

“Aku juga *honey*.”

Prilly mengurai pelukannya. Lalu ia menarik Ali untuk masuk ke dalam rumah kemudian ia duduk berdampingan dengan kekasihnya itu.

“Jangan marah lagi yaang.”

“Kenapa?”

“Capek aku dikejar-kejar *infotainment* terus.”

Prilly merengut.

“Ih kok gitu sih? Masa alesannya gitu?”

Ali terkekeh. Ia menarik Prilly dalam dekapannya.

“Becanda yaang... aku gak tahan aja kamu marah sama aku. Aku bingung ngadepinnya kayak gimana. Masalahnya aku selalu kangen kamu yaang... makanya jangan marah lagi ya.”

“Aku usahain ya *honey...*”

Ali mengelus puncak kepala Prilly.

“Maen sinetron yuk... Aku dapet tawaran lagi.”

“Gak ah.”

“Nanti aku adegan aneh marah lagi. Maen yukk.”

Prilly menghela napas panjang.

“Yaudah iya.”

Ali tersenyum, ia mengecup ringan puncak kepala Prilly.

“Yaang banyak yang marah sama aku kita marahan lho. Fans setia kamu masih nunggu kamu tuh, masih support kamu.”

“Aku tau *honey*. Aku udah baca juga kok. Di akun aku juga banyak yang kayak gitu.”

“Banyak yang sayang sama kamu.”

“Apalagi kamu *honey*.”

Prilly mengamankan duduknya. Ia memeluk Ali dari samping kemudian memejamkan matanya.

“Kangen banget aku sama kamu *honey*. Padahal kita cuma gak ketemu sehari.”

“Apalagi aku yaang... aku lebih kangen sama kamu. Aku udah kayak orang gila gak dikasih kabar sedikitpun sama kamu.”

Prilly terkekeh geli. Ia mencubit pinggang Ali pelan.

“Ada-ada aja kamu ahh.”

“Beneran yaang. Eh tunggu sebentar.”

Ali mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana. Sebuah panggilan masuk.

“Ya...”

“Oke.”

“Hm.”

“Oke ya sekarang *on the way* ke sana. Oke *bye*.”

Prilly mengerutkan keningnya melihat Ali yang sedang bercakap-cakap entah dengan siapa. Mencurigakan sekali. Pasalnya Ali terlihat begitu gugup. Apalagi dia sesekali menatap Prilly seakan takut Prilly mendengar pembicaraannya. Ada apa ini? Apakah 1% yang dapat membahayakannya? Yang dapat menyinkirkannya dari kehidupan Ali?

Sejak hari itu tak ada kabar sedikitpun dari Ali. Ini hari ketiganya Ali tak memberi kabar padanya. Apakah benar prasangkanya selama ini? Apakah Ali memiliki kekasih lain? Apakah dia meninggalkannya? Apakah selama ini Ali hanya membohonginya? Apakah selama ini Ali tak benar-benar mencintainya? Satu pertanyaan itu muncul dalam pikirannya. Pertanyaanpun seiring bertambah dengan prasangka-prasangka lainnya yang membuatnya begitu gundah.

Perasaannya pun menjadi tak menentu. Ada apakah ini? Apakah sebenarnya yang terjadi?

Prilly menghembuskan napasnya kesal. Tak ada satupun pesan dari Ali. Tak ada kabar sedikitpun dari Ali, tak ada sedikitpun tanda-tanda keberadaannya. Ia telpon ke rumahnya, orang rumah bilang tidak ada. Ia tanyakan pada Kakaknya juga ia mengatakan Ali sibuk, ia bertanya juga pada Mamanya tak ada jawaban yang pasti. Sebenarnya Ali ke mana?



Prilly memberanikan diri mendial nomor milik Ali.
Dijawab!

“Honey...”

“Prilly maaf. Sebaiknya kita gak usah pacaran lagi.
Aku ngerasa kita udah gak cocok lagi pacaran.”

“Apa?! Maksud kamu kita putus? Terus selama ini
apa? Jadi semua yang kamu bilang itu bohong? Yang
selama ini kamu janjikan itu bohong?.”

“Maaf... tapi...”

“Aku benci sama kamu Ali!!!”

Prilly segera mematikan ponselnya. Apa-apaan ini?
Jadi benar ketakutannya selama ini? Ali menjauh hanya
untuk meninggalkannya? Jadi apa tujuan Ali selama ini
mendekatinya? Apa?! Prilly membantingkan tubuhnya
ke pembaringan, ia menelungkupkan tubuhnya,
menutup kepalanya dengan sebuah bantal.

“AKU BENCI KAMU ALIIIIIIIIIIIIIIIIIIII..... AKU
BENCI KAMU..... AKU GAK AKAN PERNAH MAAFIN
KAMU! ENGGAK!!!” Teriak Prilly.

Seseorang membuka pintu kamar Prilly.

“Sayang kamu kenapa?.”

Prilly dengan cepat mendudukan dirinya. Ia
memeluk Mamanya segera.

“Ali Ma... Ali...”

“Ali kenapa sayang?”

Prilly menggelengkan kepalanya. Ia ingat, selama ini Mamanya begitu mendambakan Ali menjadi menantunya. Bagaimana reaksi Mamanya ini jika ia tahu dirinya dan Ali putus? Bagaimana? Ia tak bisa membayangkan bagaimana kekecewaan Mamanya pada dirinya ini.

Mama Prilly menyalakan televisi yang berada di kamar Prilly. Menayangkan sebuah acara musik di sore hari.

“Prilly... maaf... mungkin kamu tadi salah faham dengan perkataan aku ditelpon.”

“Memangnya ada apa?”

“Aku bilang ya... kita udah gak cocok pacaran.”

“Kenapa seperti itu?”

“Karena aku ingin menyempurnakan 99% itu dengan 1%nya.”

“Maksudnya?”

“Mungkin Prilly mengerti.”

“Apa yang ingin kamu katakan untuk Prilly?”

“Maafin aku Prilly... kita memang sudah tidak cocok untuk pacaran, aku merasa udah bosan pacaran

sama kamu. 99% cinta aku itu gak sempurna tanpa 1% yang indah ini, tanpa 1% yang dinamakan ijab qabul. Aku merasa tidak cocok lagi pacaran sama kamu, karena aku merasa kamu lebih pantas menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar pacar. Prilly... will you marry me?"

Prilly mengangkat wajahnya dari pelukan Mamanya begitu mendengar kalimat terakhir. Ia menatap ke arah layar di mana di sana ada Ali yang sedang menatap ke arah kamera seakan dirinya dan Prilly bertatapan langsung.

"Ma?"

"Jawaban kamu sayang?" Mama Prilly memberikan ponsel dan diberikannya pada Prilly.

"Ya... aku mau *honey*..."

Prilly membulatkan matanya saat ia mendengar pantulan suaranya dilayar itu. Ia menatap ke arah Mamanya kemudian ke arah layar bergantian. Jadi... maksud semua ini apa?

"Terima kasih sayaang... I love you..."

Prilly lagi-lagi menitikkan air matanya, air mata kebahagiaan. Akhirnya selama ini yang ia dambakan akan terjadi juga.

"I love you too Honey..."

Tak akan pernah ada cinta yang sempurna, karena kesempurnaan cinta hanya akan lebih sempurna lagi jika disahkan oleh sebuah kata yang disebut dengan ijab qabul. Percayalah 99% itu akan sempurna oleh 1% yang lebih indah.

Cinta dalam Diam

—∞—

Tak selamanya cinta harus diungkapkan, begitupun rasa ingin memiliki. Terkadang, cinta itu cukup dengan diam.

Kamis, 5 September 2013

Seperti biasanya, pukul 5 sore aku akan bekerja di sebuah kafe, tepatnya bekerja sebagai penyanyi. Kafe itu kebetulan pukul 5 sore hanya akan memutar lagu Bruno Mars, penyanyi kesukaanku.

“Selamat sore semuanya...”

Aku menyusuri setiap inci dari kafe ini. Itu dia! Aku menemukan dia di sana. Dia Mr. A. Nama lengkapnya? Entahlah, aku pun tak tau meski ini bukan kali pertamanya ia datang kemari dan me-*request* sebuah lagu. Entah aku yang terlalu percaya diri atau memang kenyataan, dia tak melepaskan pandangannya padaku, menatapku begitu intens dan syarat akan kelembutan.

“Mbak... ini.”

Nah ini dia yang aku tunggu. Aku meliriknyanya sekilas kemudian mulai membaca memo yang baru saja aku terima, aku tersenyum kecil.

Disore yang membahagiakan ini tolong nyanyikan lagu Just The Way You Are ya.

Aku tunggu.

Mr. A

Aku menarik ujung bibirku sedikit. Inilah kata-katanya setiap sore, tak ada yang ia ubah sedikitpun. Dari awal ia datang ke sini. Sekitar ya, dia rajin mendatangi kafe ini sejak seminggu terakhir ini. Dia benar-benar mengagumkan, apalagi dengan dandanan yang begitu *casual*, dia benar-benar tampan. Matanya sipit, kulitnya putih pucat, rambutnya hitam legam.

Hhh... setidaknya itu yang dapat ku lihat dari kejauhan seperti ini. Aku tak pernah bisa menemuinya. Bukan aku tak usaha, namun begitu aku menyelesaikan laguku dia akan segera pergi dan bodohnya aku selalu tak menyadari itu.

“Persembahkan spesial sebagai pembukaan kali ini...
Special to Mr. A. Just The Way You Are.”

Aku melihatnya tersenyum ke arahku, akupun membalasnya. Ada sesuatu yang berdesir dalam dadaku beberapa hari terakhir ini saat melihat senyuman itu, begitu halus dan hangat. Aku tau, mungkin saja aku mencintainya. Aku tak pernah merasakan hal seperti ini. tapi, justru karena belumlah maka aku dapat menyimpulkannya.

Pada pertengahan lagu, aku melihat seorang wanita memasuki kafe dengan wajah paniknya. Ia menengok ke kanan dan ke kiri tak karuan. Saat wanita itu menemukan Mr. A-ku dia terlihat sekali bernafas lega,

dia menghampiri Mr. A-ku lalu memeluknya. Gadis itu yang menggunakan *dress soft blue* sebatas lutut yang begitu pas pada tubuh semampainya. Dia cantik, cantik sekali.

Sebuah dentuman keras menghantam dadaku, membuatku sesak. Bagai terserang petir di siang bolong. Hatiku semakin mencelos mendapati dia membalas pelukan wanita itu, menatapnya dengan begitu teduh, menanggapi setiap ucapan wanita itu dengan sabar, sesekali ia mengelus pipi wanita itu dan tersenyum begitu tipis. Senyuman yang slalu dia berikan padaku.

Oh *God*, kenapa aku ini? Aku melihat dia keluar dengan digandeng begitu mesra oleh wanita tadi. Tuhan, mungkin aku terlalu cepat menyimpulkan perasaanku. Andai saja aku tidak ceroboh, pasti aku tak akan merasakan sakit yang luar biasa dalam hatiku ini. Aku rasa, aku begitu hancur, aku tak tau harus bagaimana lagi. Aku tak sebanding dengan wanita itu. Aku tak akan pernah ada apa-apanya dengan wanita itu. Tuhan, hatiku... kenapa ini semua terjadi setelah dia begitu baik padaku? Apalagi jika mengingat bahwa dia terkadang memberikanku bingkisan yang mampu membuatku semakin melambung, melayang ke angkasa tanpa memikirkan bahwa aku akan jatuh dan saat inilah... aku terjatuh begitu dalam, tak tau bagaimana cara bangkitnya kembali. Apakah ini pertanda aku harus mengakhiri perasaanku padanya?

“Prilly... lanjutkan lagumu...”

“Eh... iya”

Jumat, 6 September 2013

Sore ini aku begitu berat melangkah ke kakiku ke dalam kafe. Karena aku yakin pasti ada dia, dia yang membuat hatiku tercabik dan sukses membuatku tak tidur semalaman karena hanya memikirkannya saja. Ku tarik napas dalam-dalam. Seperti biasa, aku selalu mengedarkan pandanganku. Tunggu! Kenapa? Kenapa dia tidak datang hari ini? Ke mana dia? Ya Tuhan, apa jangan-jangan ada hubungannya dengan wanita yang kemarin? Wanita anggun itu.

“Illy... ayo...”

Aku berbalik dan mengangguk kecil pada Rio, pemain gitarku. Aku hanya bisa menghela napas berat dan segera mendekati pria itu. namun, tiba-tiba kepalaku terasa begitu berputar. Mataku tidak bisa pusat, hingga akhirnya aku merasakan tubuhku terhempas dan... gelap.

Kamis, 12 September 2013

Hari ini, sudah satu minggu pasca datangnya wanita itu. Berarti aku tak bertemu dengan Mr. A sudah 6 hari dan sudah 5 hari pula aku terbaring di bangsal rumah sakit. Hhh... entah kenapa, sejak sore itu aku

malas sekali makan, puncaknya pada hari Jum'at. Aku benar-benar tidak memakan sedikitpun makananku. Aku merasa tidak selera untuk melakukan apapun dan beginilah hasilnya, maagku yang aku itu kambuh. Huhh dengan terpaksa aku harus dirawat beberapa saat disini.

“Makan dikit Prill.”

Aku membuka mulutku saat Sivia, sahabatku menyuapiku. Dia, begitu sabar merawatku, menemaniku di sini. Aku tidak tau bagaimana nasibku kalau tidak ada dia.

“Vi, apa dia ada ke kafe?”

Sivia terlihat menghela napas lalu menatapku jengah. Ya, aku tau itu. Karena apa? Karena dia bosan mendengarkanku menanyakannya terus menerus.

“Prill, udahlah, lupain dia, kamu kenapa sih? Apa kamu gak pernah mikir tentang hubungan mereka? Siapa tau aja mereka lebih dari teman, lebih dari pacar. Gimana kalo mereka udah nikah?”

Selalu saja, begitulah jawaban Sivia saat aku menanyakannya. Memangnya aku salah hanya bertanya? Lagipula aku telah membentengi diriku agar aku tak menyukainya. Tapi kenapa Sivia tidak mempercayaku?

Tak berselang berapa lama, Sivia pamit untuk bekerja. Tentu saja aku mengizinkannya kemudian dengan sebuah botol air mineral di tangan, aku berjalan

keluar ruang rawatku. Aku bosan jika hanya tidur, aku juga membutuhkan udara segar di luar sana. Beberapa suster yang pernah merawatku menyapa dengan ramahnya, begitupun dokter yang sesekali aku temui.

“Jangan nakal-nakal ya jagoan... Kasihan Maminya...”

Aku mengalihkan pandanganku ke sumber suara. Suara yang entah kenapa begitu menarik perhatianku.

Deg!

Dia...

Brak!

Tanpa basa-basi aku menjauh secepat langkahku begitu air mineral dalam botolku terjatuh. Aku tak sanggup melihatnya, dia Mr. A ku yang menghilang, dan ternyata dia berada di sini, di rumah sakit ini. Dadaku sesak melihat kenyataan itu. Ternyata benar apa kata Sivia, mereka telah menikah. Mereka pasangan suami-istri. Terlihat dari dia yang mengecup perut buncit wanita yang datang ke kafe itu. Aku tak percaya ini, aku kecewa. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku hilang arah, aku tak tahu harus bagaimana lagi.

Begitu sampai di ruang rawatku, aku menutup pintu itu dan bersandar di balik pintu, menahan isakan dan derai air mata yang siap meluncur dari mataku. Aku merasakannya, mataku mulai buram. Aku rasa, aku tak bisa menahannya lagi. Aku terisak sendiri di ruangan

sunyi ini, dengan dada yang masih terasa begitu sesak.
Tuhan, berikan aku kekuatan.

Jum'at, 13 September 2013

Dengan dada yang masih terasa begitu sesak. Aku mulai membenahi segala hal yang mengingatkanku pada dia. Kemarin, pada sore hari aku langsung pulang. Meskipun aku merasa masih kurang fit tapi aku rasa yang membuat aku sehat lagi adalah diriku sendiri. Daripada harus melihatnya lagi bersama wanita itu. lebih baik aku pulang dan mulai melupakannya.

“Kamu yakin Prill mau buang ini semua?”

Aku hanya dapat mengganggu menanggapi pertanyaan itu. Aku tak yakin bisa menyembunyikan getaran menahan tangisku jika aku berbicara. Huhh kupejamkan mataku sejenak.

“Bawa barang ini menjauh.”

Aku melihat Sivia hendak mengatakan sesuatu, namun sepertinya ia menahannya kemudian berlalu dengan sebuah kotak kecil di tangannya. Aku harus melupakannya. Harus!!!

Senin, 16 September 2013

Aku kembali pada pekerjaanku. Aku selalu berharap

agar tak bertemu dia lagi dan memulai kembali rasa sakit hatiku. Cukup sudah semua yang kurasakan ini. aku lelah dengan semuanya.

“Sebaiknya anda pergi sekarang juga atau saya panggilkan *security*.”

Aku mendengar teriakan Sivia dari luar. Kebetulan sekarang aku berada di kamar ganti untuk merapihkan pakaianku. Kenapa dia? Kenapa sampai berteriak seperti itu?

Aku mendekatkan diri ke dinding.

“*Please*, Saya membutuhkan Prilly.” Siapa itu? kenapa suara wanita itu begitu lirih dan memohon? Dan kenapa dia mencariku? Apa kepentinganku untuknya? Apa yang bisa kulakukan untuknya?

“Permisi...”

Wanita itu...

“Prilly... aku mohon sama kamu ikut aku sebentar... aku mohon sekali.”

“Tidak!!!”

Aku mengalihkan pandanganku pada Sivia yang masih terlihat geram.

“Vi...” aku mengalihkan pandanganku pada wanita itu.

“Baiklah, aku ikut.”

“Prilly!!!”

“Aku pergi...”

“Tapi Prill...”

“Nggak apa-apa.”

Akhirnya aku beranjak bersama wanita itu. Sebenarnya aku bingung juga dengan ajakan wanita itu, tapi apa salahnya berbuat baik pada orang hamil?

“Aku mau dibawa ke mana?”

Dia menoleh ke arahku kemudian tersenyum. Hey! Yang aku butuhkan jawaban. Bukan senyuman. Tapi tunggu! Bukannya ini jalan ke rumah sakit itu?

“Ini?”

“Iya... jalan ke rumah sakit tempat kamu waktu itu dirawat.”

“Kamu tahu?” Lagi-lagi dia hanya menanggapi dengan senyuman.

“Kita belum kenal.” Kemudian dia mengulurkan tangannya padaku aku membalas uluran tangan itu.

“Aku Milla.”

“Prilly.”

“Kita sudah sampai.”

Aku melirik ke arah luar. Tak lama kemudian kami keluar dari dalam mobil. Dalam sunyi aku mengiringi langkahnya yang entah tertuju ke mana itu. Saat dia berhenti, aku pun ikut berhenti.

“Lihatlah.”

Aku mengikuti instruksinya dan menghadap ke arah celah pada pintu itu. Ya Tuhan, apa benar itu dia? Aku mengalihkan pandanganku pada Milla.

“Dia adikku. Dia terkena kanker otak stadium akhir.”

Dadaku kembali perih bercampur dengan sesak. Serasa dihantam oleh beban yang tak dapat aku angkat dan di saat yang sama dadaku di tusuk oleh pisau yang berkarat berkali-kali. Matakku mulai berkabut. Katakan ini mimpi!!! Katakan aku hanya berhalusinasi!!! Katakan ini semua bohong!!!

“Dia akan selalu mencoba terlihat sehat walau tanpa orang tahu ternyata dirinya menahan sakit.”

Aku menatap Milla kemudian menatap ke arah ruangan itu lagi. Dia... yang biasanya begitu mengagumkan dan gagah dengan pakaian-pakaiannya. Kini terbaring lemah di bangsal rumah sakit dengan beberapa selang terpasang pada tubuhnya. Aku tak bisa melihat ini, aku tak bisa!

“Dia begitu bahagia bisa bertemu lagi, Prilly!!!”

Aku mendengar seruan Milla saat aku berlari tak tentu arah menjauhi ruangan itu. ternyata selama ini aku salah menilainya. Aku salah!!!

Kamis, 26 September 2013

Sudah satu minggu lamanya aku hanya berdiam menungguinya tersadar di ruangan ini. aku hanya meninggalkannya sejenak, saat aku makan dan membersihkan diri. Aku tak mau meninggalkannya, aku ingin begitu dia sadar dia melihatku untuk pertama kalinya. Dia, Aliando Syarief yang ternyata sahabat kecilku. Yang mencariku, begitu menyayangiku dan mencintaiku.

Aku menelusuri wajahnya dengan jemariku. Dia Aliku yang sangat jahil kepadaku, namun dia akan selalu menjagaku di manapun aku berada. Aku juga menyayanginya, dari sejak lama.

“Ah...”

“Ali.”

“Prill...”

“Iya ini aku. aku panggil Dokter dulu ya... sebentar.”

“Jangan...”

Aku berbalik padanya kembali saat aku hendak

beranjak. Dia menahan tanganku dengan genggamannya yang begitu kemah.

“Aku... Cuma mau kamu.”

Air mataku kembali terurai. Aku tak bisa menyembunyikan rasa ini. Entah bahagia melihatnya sadar atau sedih karena melihatnya seperti ini, entahlah.

“Duduk... Aku mau kamu nyanyi buat aku.”

Aku mengikuti interupsinya dan duduk di sampingnya yang masih terbaring. Aku menggenggam tangannya, dia pun membalas genggamannya tanganku meskipun dengan lemah.

When I see your face

There's not a thing that I would change

'Cause you're amazing

Just the way you are

And when you smile

The whole world stops and stares for awhile

'Cause girl, you're amazing

Just the way you are

Aku merasakan genggamannya semakin melemah. Aku menatapnya panik, kenapa ini? Kenapa dia? Aku mendengar dia berguman.

“Aku... mencintaimu.”

“Ali...”

Tidak! Ali... bangun...

Aku hanya berderai air mata dengan memeluknya, tak bisa mengatakan apapun lagi. Kenapa? Kenapa secepat ini? Aku juga mencintaimu Ali.

Jum'at, 27 September 2013

Tanah ini masih basah, bunga di atasnya juga masih segar tak ada yang layu sedikitpun. Di sinilah aku sekarang, termenung di samping pusaranya. Ali, aku tak akan pernah melupakanmu. Aku mencintaimu juga. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu...

“Prill... ayo.”

Aku menatap Kak Milla, dia meremas pundakku sambil tersenyum kecil. Aku mengangguk dan dengan berat hati aku meninggalkan pusara itu.

Sabtu, 28 September 2013

Aku duduk di tepi tempat tidur kamar Ali. Kata Kak Milla kemarin aku jatuh pingsan begitu masuk dalam mobil. Aku tak ingat apapun tentang hal itu, yang aku ingat hanya. Sekarang, aku kehilangan Ali.

“Prilly...”

Aku menengok ke arah pintu, di sana ada Kak Kevin, suaminya Kak Milla. Dia berjalan ke arahku dengan sebuah *gadget* di tangannya. Setelah di dekatku, dia memberikan barang itu padaku. Aku menatapnya heran.

“Ini milik Ali.”

Dengan ragu aku menerimanya, kemudian Kak Kevin pergi meninggalkanku kembali. Setelah dia benar-benar pergi, aku mulai membuka *file-file*-nya. Ya Tuhan. *File* ini berisi video serta foto-fotoku saat di kafe. Dari pertemuan pertama kita sampai sebelum mendapatinya terbaring di rumah sakit. Aku merasa semakin tertohok melihat ini semua, aku...

“Prill...”

Begitu melihat Sivia di ambang pintu aku segera berhambur memeluknya. Aku menyesal membuang barang-barang pemberiannya, aku sangat menyesal.

“Vi... antar aku nyari barang yang dulu aku buang.”

Sivia tersenyum dengan sebelah tangan mengusap air mataku yang terus menerus turun.

“Ini...”

Aku menatapnya takjub. Apa ini nyata?

“Ini? Kenapa bisa?”

Sivia tersenyum ke arahku, ia menyerahkan kotak itu ke tanganku.

“Aku tak pernah membuangnya, karena entah kenapa aku merasa kamu akan membutuhkannya lagi.” Aku kembali memeluk Sivia, erat.

“Terima kasih.”

Jum'at, 30 Agustus 2013

Diam dan hanya tersenyum dengan mata tak lepas dari seorang gadis di panggung kecil itu. Aku tak bermimpi, itu memang dia... Prilly-ku. Aku mulai menuliskan sesuatu pada memo yang tersedia di meja. Pada awalnya aku bingung harus meminta lagu apa, karena jam-jam seperti ini harus lagu-lagu Bruno Mars. Begitu yang ku baca di sebuah kertas di meja. Jujur saja, aku hanya tahu satu lagu, yaitu *Just The Way You Are*. Ahh... tak apa, aku tuliskan saja.

“Tolong berikan ini.” Aku memberikan kertas itu.

“Tunggu... ini juga.”

Aku melepaskan cincin yang melingkar di jari kelingkingku dan memberikan pada pelayan itu untuk di berikan pada Prilly. Semoga dia suka.

“Spesial buat *Mr. A. Just The Way You Are*.”

Aku tersenyum padanya yang juga tersenyum

padaku. Aku begitu menikmati alunan musik dan suaranya yang begitu merdu. Ahh aku merindukan suara ini. Prilly kecilku. Argh... kenapa lagi dengan kepalaku? Aku hanya bisa memejamkan mataku kuat-kuat untuk memusatkan pandangan yang begitu berputar ini. aku harus pergi, segera.

Kamis, 5 September 2013

Aku kembali duduk di sini, di sudut cafe yang sejak seminggu ini jadi favoritku. Selama seminggu ini aku belum bisa bertemu dengan Prilly karena sakit kepala yang mengganggu ini. Argh, menyebalkan.

Aku tersenyum pada Prilly yang baru saja menerima memo dariku. Kali ini aku menyelipkan sebuah gantungan berinisial A. Agar dia selalu mengingatkanku saat aku pergi nanti.

Pertengahan saat aku menikmati lagu itu, Kak Milla datang dengan wajah paniknya. Kenapa sih dia? Saat ia tiba, tiba-tiba dia memelukku dan akupun membalasnya. Ada apa sih?

“Kenapa sih kamu gak bilang kalo kamu punya kanker? Kamu gak sayang sama Kakak? Kakak kecewa banget sama kamu.” Aku mengelus pipi Kakakku itu yang mulai berderai air mata. Hhh... ini yang aku tak suka. Kenapa Kakaku bisa tau sih?

“Kita pulang. Kamu gak boleh ke mana-mana, ini

sebagai hukuman karena kamu gak bilang apapun tentang ini.” Akhirnya aku hanya bisa menuruti saja perintahnya karena aku memang merasa kepalaku sudah kumat lagi. Hhh... semoga aku tidak terdampar sebelum sampai rumah.

Kamis, 12 September 2013

Apa yang diucapkan Kak Milla benar adanya. Aku dikurung selama satu minggu ini di rumah. Kak Milla benar-benar merawatku dengan baik, dia begitu sabar merawatku walau aku terkadang rewel dan bandel. Satu minggu itu pula aku tak bertemu langsung dengan Prilly, aku hanya mendapatkan kabar Prilly dari beberapa orang suruhanku, yang penting Prilly gak kenapa-kenapa aku sudah senang. Hari ini aku memaksa Kak Milla untuk mengikutinya memeriksakan kandungannya yang sudah mencapai 5 bulan.

“Gimana Kak?”

“Laki-laki.” Aku mengelus perut Kak Milla dan mengecupnya sesaat.

“Jangan nakal-nakal ya jagoan... kasihan Maminya...”

Brak!

Suara apa itu?

Aku segera mengalihkan pandanganku. Dan... apa

aku tidak salah lihat? Itu... Prilly.

Aku berlari berusaha mengejarnya, namun baru beberapa langkah tubuhku sudah limbung, kepalaku terasa berat dan pandanganku terus berputar. Semuanya menjadi ganda, menjadi samar... setelah itu gelap.

Kamis, 26 September 2013

Aku merasakan sebuah tangan lembut menyentuh wajahku, saat aku mulai membuka mataku aku melihat bayangan Prilly di hadapanku. Apa ini nyata? Atau hanya fatamorgana saja?

“Ah...”

“Ali...”

Dia memanggilku apa? Ali? Panggilan kesayangannya untukku sejak dulu. Dan kini, dia memanggilku Ali lagi?

“Prill...”

Aku mendengarnya berucap begitu cepat, namun tak jelas dalam pendengaranku. Aku menggenggam tangannya agar tak pergi dariku. Aku ingin, di sisa umurku aku tenang dengan menatapnya.

“Aku... Cuma mau kamu.”

Aku melihatnya menangis. Ingin sekali aku

menghapuskannya, namun tanganku entah mengapa begitu berat untuk di angkat. Prilly, jangan menangis.

“Duduk... aku mau kamu nyanyi buat aku.”

Dia mulai menyanyikan lagunya untukku. Aku begitu menyukai suaranya yang begitu lembut. Saat di ambang kesadaran aku hanya bisa mengucapkan satu kalimat yang sangat ingin aku ucapkan sejak lama.

“Aku... Mencintaimu.”

Semoga kamu mendapatkan pendamping yang menyayangimu dan tak menyalahkanmu. Aku selalu berdo'a semoga kamu mendapatkan segala hal terbaik yang diberikan Tuhan.

Epilog.

Senin, 18 November 2013

Alunan musik itu terdengar begitu menyedihkan, apalagi dengan penyanyi yang begitu menghayati setiap lirik yang ia nyanyikan itu.

“Ingin kubicara, hasrat mengungkapkan
masih pantaskah ku bersamamu
tuk lalui hitam putih hidup ini
saat engkau pergi, tak kau bawa hati

dan tak ada lagi yang tersisa.

Dia... dia... dia... telah mencuri hatiku.”

Begitu mengakhiri lagu itu aku merasakan sebuah tangan hangat meremas pundakku, memberiku kekuatan yang saat itu mulai bergetar menahan tangisku karena mengingatnya kembali. Ali, apa kabarnya kamu sekarang?

“Dia akan baik-baik saja di surga sana Prilly.” Aku tersenyum ke arahnya, dia begitu mengerti aku.

“Terima kasih Al.”

Cold

—∞—

Ubah aku.

Untuk ke sekian kalinya aku mendengar pikirannya. Pikiran pemuda yang kucintai, dan untuk ke sekian kalinya pula aku menggelengkan kepala. Memang siapa yang menginginkan orang yang paling dicintai menjadi makhluk tak berjiwa? Walaupun aku tau dia berada di ambang kematian. Tapi, aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau egois dengan membiarkannya sepertiku.

“Ali! Bertahan.” Apa yang harus aku lakukan? Kenapa aku begitu lemah? Apa yang bisa aku lakukan? Kenapa aku hanya bisa diam menatap dia sekarat? Kenapa? Apa yang harus aku lakukan untuknya? Apa aku harus melakukannya?

Aku menjalani hari-hariku sebagaimana sosok manusia pada umumnya, walau pada kenyataannya aku berbeda. Toh bagiku itu bukan masalah.

“Kak Alvin, aku bisa sendiri ke kelasku. Kau lebih baik ke kelasmu!”

Aku benci sekali Kakakku yang satu ini. Dia benar-benar *over protective*. Aku bosan dengan caranya

memperlakukanku, memangnya aku selemah itu?
Bahkan aku bisa mengalahkannya dalam beberapa hal.

“Nona Latuconsina?”

“Yes Miss.”

Ya, aku memang murid baru. Aku harus mengikuti ke manapun orang tuaku pergi, ke manapun Kakak-Kakakku pergi.

“Aku sudah menyiapkan tempat duduk untukmu di sebelah sana.”

Pandanganku tertuju pada seorang pemuda yang menutup dirinya dengan sebuah jaket cukup tebal. Padahal cuaca di luar sana tidak begitu dingin. Tapi kenapa dia bersikap seolah ini musim dingin? Oh! Sudahlah itu bukan urusanku.

Aku menahan napas saat berada di dekat pemuda itu. Kenapa aku merasa dia berbeda? Aku, tidak kuat!

Sepanjang pelajaran aku menautkan kedua tanganku menahan hasrat terdalamku ini. Aku dapat mendengar semua yang ia pikirkan. Pikiran-pikirannya tentangku. Dia menganggapku aneh, dia ragu berkenalan denganku. Tapi, itu justru lebih baik daripada kenal lebih dekat.

Aku segera berdiri setelah mendengar suara bel tanda habis pelajaran berbunyi. Aku harus pergi! Aku tidak bisa berada di sini lebih lama lagi.

Aku tak mengerti dengan perilaku gadis itu, murid baru di kelas Matematikaku. Dia seperti jijik melihatku, tapi apa aku terlihat begitu menjijikkan baginya? Dia terlihat begitu aneh. Apa aku harus berkenalan dengan gadis itu. Aku melirik ke arahnya yang tak mengindahkan keberadaanku. Dia terlihat fokus dengan pelajaran, atau terjadi sesuatu?

Saat bel berbunyi, dia pergi begitu saja tanpa basa-basi padaku. Hey Aliando! memangnya kau mengharapkan apa dari gadis itu? Nampaknya aku tidak menyadari diriku sendiri yang memang aneh dan berbeda. Ya, semua orang memang menganggapku aneh dan aku telah terbiasa dengan desas-desus mereka.

Aku berjalan ke arah parkir. Aku melihatnya yang ternyata menatapku dengan begitu berani. Lalu seorang pemuda yang aku perkirakan mungkin setahun lebih tua dari gadis itu mendekat dan membukakan pintu sebelah kanan untuk gadis itu. Hey! Apa ada yang salah denganku?

“Kamu harus jauhi dia! Jangan berbuat gila Prilly! Dia manusia.”

Aku menatap Kakak lelakiku itu dengan malas.

“Oke! Aku tau Kak. Berhenti membuatku mematung di sini Kak Sivia.” Aku melihat Kak Sivia

tersenyum kecil kemudian berlalu.

Aku dan Kak Alvin berpandangan sesaat. Kenapa sih dia selalu mengganggu urusanku? Aku bisa menjaga diriku sendiri! Aku bisa mengendalikan diriku sendiri. Hhh... sudahlah.

Kelas Matematika lagi. Bersiap bertemu dengan gadis itu lagi. Hhh, apa dia akan bersikap lebih baik lagi? Hah... apa yang aku harapkan dari gadis yang sama sekali tidak aku kenal?

“Aw.” lenganku sakit sekali, siapa sih yang menyenggolku? Kenapa rasanya seperti bersenggolan dengan tank?

“Maaf. Sungguh. Aku tidak sengaja.”

Aku menatapnya, gadis itu? Hey! Apakah aku tidak salah lihat? Dia yang menabrakku? Tak mungkin seorang gadis sekuat itu. Apalagi jika mengingat tubuhnya yang cukup mungil. Atau aku yang teramat lemah?

“Kau yang sekelas denganku kan? Perkenalkan, aku Prilly. Kau?”

“Aliando. Ke kelas bersama?” Dia tak membalas uluran tanganku, dia hanya tersenyum padaku.

“Ide bagus.”

Kami berjalan berdampingan, aku bisa mendengar beberapa penilaiannya kepadaku. Aku juga menyesali kebodohanku, kenapa aku ceroboh sekali sih? Hhh, sudahlah, itu sudah terjadi.

“Kau terlihat lebih baik daripada pertama kita bertemu. Err... maksudku, kau terlihat lebih ceria.” Aku hanya bisa tersenyum kecil melihat kegugupan darinya. Lucu sekali dia.

“Oh itu, aku minta maaf. Aku hanya memiliki sedikit masalah.” Ya, masalah. Masalah yang begitu besar, yaitu kau. Begitu membuatku gila.

“Oh iya, menurutmu bagaimana dengan Limit?” Dia tertawa begitu renyah didengar, aku menyukai tawa itu. Hhh, sudahlah Prill! Lupakan.

“Aku tak begitu menyukai limit, itu membuatku pusing.”

“Apalagi jika trigonometri, *right*?” Aku melanjutkan isi pikirannya yang membuat dia terkekeh.

“Ternyata kau bisa membaca isi pikiranku.”

Apa? Dia tahu aku bisa membaca pikirannya? Oh tidak! Ini bukan kabar baik.

“Tidak usah dipikirkan, jika iya pun aku tak keberatan.”

Aku duduk di sampingnya, tersenyum kecil.
Benarkah seperti itu?

“Kau tau.” Aku berbalik ke arahnya yang duduk di sampingku.

“Aku selalu bermimpi ingin seperti itu dan berubah menjadi makhluk *Immortal* jika ada, agar bisa menikmati hidup ini dengan bahagia, bukan menderita seperti ini.”

Aku hanya bisa tersenyum, “Tentu saja ada.”

Tapi kau tak akan pernah tahu seberapa menderita makhluk immortal. kau tidak akan pernah merasakan bahagia meskipun abadi. Kau akan lebih menderita melebihi apapun.

“Bagaimana kau bisa seyakini itu? Kau pernah menemuinya?”

“Hhm... ya, tentu saja. Aku tak mungkin mengatakan seyakini itu jika tidak pernah melihatnya.” Karena itu aku! Hhh... untungnya aku hanya bisa mengatakan itu dalam pikiranku.

“Andai aku bertemu dengannya, aku ingin meminta padanya untuk mengubahku.”

Entah kenapa aku mulai bosan dengan perbincangan ini, seakan membicarakan diriku sendiri.
“Konyol! Kau tak akan menikmati hidupmu, kau akan menyesal.”

“Kenapa? Dari mana kau tau?” Aku menatapnya tajam. Kenapa dia menyebalkan sekali? Apa dia tidak bisa berhenti berbicara? Atau dia memancingku?

Matanya berubah warna. “Matamu.”

Aku melihat dia mengerjapkan matanya sesaat, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah papan tulis. Dia kenapa? “Kenapa matamu berubah seperti itu?”

“Kau salah lihat. Berhentilah berbicara dan mulai belajar.”

Aku mengikuti keinginannya, aku hanya diam memperhatikan trigonometri yang tak pernah aku pahami itu.

Setelah bel tanda istirahat terdengar aku segera meraih tangannya yang terlihat hendak beranjak. “Tunggu!. Aku minta maaf.”

“Aku maafkan.”

“Prilly...”

Aku mengalihkan pandanganku ke arah pintu dan mendapati pemuda kemarin menunggunya di sana. Sepertinya belum ada kesempatan untukku jalan bersamanya.

“Aku sudah ada janji. Kau bisa pulang.”

Lho? Janji dengan siapa? Aku pikir dia akan segera pulang. Hhh... padahal aku berharap hari ini dia ada waktu lebih lama denganku. Tak lama kemudian pemuda itu beranjak dan meninggalkan Prilly bersamaku. Sebenarnya dia siapa?

“Dia Kakaku, dia memang ya kau mungkin juga tau... over protective.” Aku mendengarnya terkekeh kecil. cantik sekali.

Aku mengangguk, “Aku duluan kalau begitu, aku tak bisa mengganggu janjimu.”

“Hei, aku mau jalan denganmu. Memangnya kau tidak mau?”

Ternyata benar dia bisa membaca pikiranku. Ya... aku yakin dia bisa membaca pikiranku.

Aku mengerti, dia sudah tau aku bisa membaca pikirannya. Dan itu tak masalah bagiku selama dia tidak mengetahui aku sebenarnya. Dia juga menggenggam tanganku, aku tidak tahu dia benar-benar tak merasakan atau pura-pura tak merasakan kalau tanganku begitu dingin. Entahlah...

“Kau tidak merasakan sesuatu?”

Ali menaikan satu alisnya. “Apa? Ini?” Dia menunjuk dada bagian kirinya.

“Kemari.” Dia menarik tanganku ke dadanya. “Aku

yakin kau merasakannya.”

Ya... detakan jantung yang berdetak begitu kencang. Aku merindukan detakan seperti itu, yang tak akan pernah aku rasakan lagi. “Ya... kenapa jantungmu?”

Dia terkekeh. “Bukan itu pertanyaan yang inginku dengar.”

“Lalu?” Aku hanya bisa menatapnya, berusaha menembus pikirannya yang kini tak bisa kubaca. Hey ada apa denganku?

“Tidak usah dipikirkan.” Dia berjalan mundur di depanku, sementara aku hanya bisa diam di tempat memikirkan apa yang dia inginkan. Tapi pikiranku buntu. Aku tidak mengerti lagi keinginan manusia.

“Ali awas.” Aku dengan refleks menariknya saat dia akan terjatuh. Apa yang aku lakukan? Apa aku sudah gila?.

“Prilly...”

Aku menjauh darinya. “Aku akan pulang.”

Aku merasakan dia menarik lenganku, saat aku akan menyentakkannya aku mengurungkan niatku.

“Kau aneh.”

“Aku tahu. Lebih baik kau melepaskan tanganmu sebelum aku marah.”

“Lakukan! Aku akan senang jika mati karenamu.”

Hey kenapa dia? “Apa yang kau pikirkan?”

“Bukannya kau bisa membaca pikiran?” Dia menatapku seolah menantang, shit!

“Tidak!”

“Ya tidak lagi karena aku mencoba tidak memikirkan apa yang ingin aku katakan. Untuk memblok pikiranku darimu.” Aku menatapnya heran. Apa dia tahu kalau aku?

“Kau kuat, Matamu berubah warna, kau dingin, kau selalu pucat dan Cepat... ini mungkin akan seperti di film. Tapi... kau vampir.”

Aku menatapnya tajam. “Kau takut?”

“Tidak! karena selama ini aku memang menyelidiki kaum mu! Karena aku ingin sepertimu!”

Aku hanya bisa terkekeh, “Kau... tidak mungkin. Kau tidak boleh sepertiku.”

“Aku ingin sepertimu Prilly! Karena aku mencintaimu. Kau mungkin merasa aneh kenapa aku bisa merasakan ini begitu cepat. Tapi aku benar-benar mencintaimu.”

“Jauhi aku.”

“Terlambat!”

“Apa maumu?”

“Ubah aku dan jadilah pasanganku.”

Dia gila. Dia pikir aku mau? “Kau tau? Aku juga mencintaimu. Mencintai darahmu!. Kau tahu? Aku bisa kapan saja membunuhmu.” Setelah mengucapkan itu aku putuskan untuk pergi darinya. Ini tak masuk akal. Mana mungkin ada manusia yang menginginkanku dan menginginkan sepertiku? Ini gila!. Ku sentakkan tanganku, lalu benar-benar pergi meninggalkannya.

Kondisiku melemah, aku terhempas begitu jauh saat Prilly menyentak tangannya. Aku tidak tahu bahwa dia sekuat itu.

“Kondisi tulangmu semakin rapuh. Obat tidak akan membuat semuanya membaik. Saran saya mulai sekarang kau menggunakan kursi roda. Dan melakukan beberapa terapi.”

Kenapa aku dilahirkan dengan cacat seperti ini? Apakah Prilly tau aku seperti ini? Aku tak begitu yakin.

Setelah beberapa hari aku tidak masuk kelas aku kembali masuk. Sepertinya aku mulai membaik dan tulangku juga tidak selemah itu. aku masih bisa berjalan. Aku melihatnya, ada Prilly di sana. Aku berjalan lalu duduk di tempat biasa kami. Dia terlihat diam. Entah kenapa. Aku bingung memulainya.

“Darimana saja kau?.”

Aku menoleh ke arahnya, “Aku?.”

“Tentu saja! Siapa lagi?.” Dia menatapku dengan lembut, matanya yang terakhir kali berwarna merah kini kembali menjadi agak kecoklatan. Aku menyukainya.

“Thanks.”

Aku menatapnya aneh. “Maksudmu?.”

“Kau menyukai matakmu. Oh iya... aku ingat tawaranmu dulu.” Aku menatapnya, apa dia mau mengubahku?

“Tidak Li!. Tapi tentang menjadi pasanganmu.”

Aku terkekeh melihatnya, “Menjadi pasangan manusia cacat? Aku tak yakin kau mau berpasangan denganku.”

Dia menatapku intens, “Kenapa?.”

Aku berhenti tertawa kemudian menatapnya, aku ingin dia sadar. “Kita tidak bisa bersama, kecuali kau mengubahku. Aku manusia, kematian setiap saat mengintaiku, bagaimana kalau aku sakit? Apa kau tidak berpikir kalau aku juga semakin tua? Tidak sepertimu. Aku akan menjadi pasanganmu asal kau mengubahku. Itu kesepakatan.”

Aku melihat keraguan di matanya, aku hanya bisa terkekeh. Ternyata bukan hanya manusia yang memiliki

rasa ragu. Ku genggam erat tangannya dengan mata yang menatap intens tepat bola matanya. Meyakinkannya, bahwa itu salah satu yang aku inginkan sekarang, selain memilikinya.

“Maukah kau datang ke rumahku?.”

Aku melihatnya yang terlihat tak fokus. “Aku tidak bisa.”

“Kau takut dikelilingi para penghisap darah?.” Dia menatapku tajam. Hey apa aku salah bicara? Bukannya itu nyata? Kami memang penghisap darah.

“Tidak.”

“Lalu?.” Aku menatapnya yang begitu tajam melihatku, entahlah apa yang ia pikirkan.

“Suatu saat kau juga tau.” Dia berlalu begitu saja dariku tanpa menoleh sedikitpun ke arahku. Kenapa dia? Kenapa dia menjadi aneh begini? Apa yang salah?

“Kau mencintai manusia, Prilly?.”

Aku menoleh ke arah Kak Alvin yang menyambutku pulang. Dia memang tidak ada kelas untuk hari ini. aku tau dalam pikirannya dia meremehkanku.

“Memangnya kau saja yang boleh mencintai manusia? Meskipun sekarang Kak Sivia sama seperti kita, tapi jelas! dulu dia manusia!!! Sama seperti Ali.” Aku muak mendengarkannya, dia selalu saja seperti itu. Tidak menyadari dirinya sendiri.

“Kalau kau mengubahnya, kau adalah makhluk teregois Prilly! Dia belum tentu bahagia jika sama seperti kita!.”

Benar apa kata Kak Alvin. Dia akan menderita. Menderita karena haus akan darah manusia!. Seperti yang dirasakan Kak Sivia, itulah kenapa Kak Sivia belum keluar dari rumah ini, dia khawatir tidak bisa menguasai dirinya. Hhh... sudahlah, apa peduliku?

Baru saja aku pulang kembali ke rumahku, aku begitu merindukan rumah ini. Semenjak orang tua dan Kakaku meninggal di waktu yang hampir berturut turut aku memang hidup seorang diri. Ayah dan Ibuku meninggal dalam kecelakaan sementara Kakaku sama sepertiku, menderita kelainan tulang. Dia meninggal saat aku koma entah untuk ke berapa kalinya di rumah sakit.

Hhh... aku terperanjat kaget saat melihat seseorang tertidur di kamarku. Prilly?

Aku berjalan mendekatinya, bersamaan dengan itu dia bangkit dari pembaringan, “Hei... sedang apa kau? Merindukanku hm?”

Dia memutar bola matanya, dia melipat tangannya di dada tanpa ada minat untuk berdiri. “Setiap malam aku di sini, menghabiskan malam yang membosankan di kamar kecilmu ini dan kau baru pulang malam ini. ke mana saja kau?” Prilly menatapku tajam, apa dia mengkhawatirkanku? Jadi itu penyebabnya dia bertanya ke mana saja darimana saja aku saat tadi pagi?

“Tentu saja aku mengkhawatirkanmu. Kau tahu, aku takut vampir lain di luar sana mengincarmu dan kau mati di tangan mereka. itu akan membuatku menyesal. Terlalu sayang melewatkan darahmu yang lezat itu.”

Aku terkekeh kecil, lucu sekali dia. Setelah mengganti celana jeans-ku aku berjalan dan mengikutinya tidur. “Kau menginginkannya? Cobalah... aku sukarela memberikannya padamu.”

Dia mencibirku pelan, “Jangan salahkan aku jika aku tak bisa berhenti. Jangan tegang, ini akan sedikit sakit.” Prilly merapatkan tubuhnya padaku, aku mulai merasakan hembusan nafas di belakang telingaku. Dingin sekali... aku meraih kepalanya dan membenamkannya di leherku. Kenapa lama sekali? Bukannya mudah saja baginya? Hey! Kenapa malah basah?

“Ini tak semudah seperti yang kamu pikirkan. Bodoh!” Dia bangkit kembali. “Tidurlah, aku akan pulang.”

“Jangan.” Aku menariknya agar kembali tidur di

sampingku.

Prilly menghela napas panjang, aku tahu kalau dia sebenarnya mau berada disini. Haha... “Baiklah, aku di sini. Tapi jaga pikiranmu itu.”

Aku tertawa puas. Aku lupa dia bisa membaca pikiranku. “Hahaa... Oke sayang.”

Aku menatapnya yang tertidur di sampingku, setelah dia bercerita semuanya. Aku senang dia memperlakukanku sama seperti manusia pada umumnya, tidak menjauhiku sama sekali. Apapun yang kamu rahasiakan, aku harap kamu bisa berbagi denganku. Aku mencintaimu.



Prang!

Siapa pun yang ada di luar sana terkutuklah kau kalau sampai Ali terbangun dari istirahatnya. Aku berjalan keluar dari kamar mencari sumber suara. Biar pun mereka pencuri yang tak segan membunuh aku tak takut. Memangnya apa yang mau mereka bunuh dariku?.

“Aku rindu sekali tempat ini.”

Itu suara Kak Sivia, bagaimana bisa dia ada disini dan merindukan tempat ini? Rumah orang yang kucintai, Ali. Apakah dia juga mencintai Ali?.

“Kak Sivia.” Aku melihatnya terkaget-kaget dan mundur beberapa langkah dariku, ternyata benar itu Kak Sivia. “Kenapa Kakak ada disini?”

“Prilly? Kau ada disini?”

Aku mendekatinya, menatapnya tajam.
 “Memangnya siapa lagi yang didepanmu?.” Aku menarik nafas panjang. *Jangan sampai Prilly tahu kalau aku punya adik, aku tidak mau dia kenapa-না, bagaimanapun Ali manusia dan Prilly...*

“Aku tak akan menyakitinya, bukan karena dia adikmu. Tapi karena aku mencintainya, Kau pikir aku akan menyakiti orang yang aku cintai hm?” *Shit!* Dia membuatku mematung lagi, padahal aku sangat ingin lebih dekat dengannya, mengobrak-abrik isi dari kepalanya.

“Jadi...”

“Biarkan aku bebas dan aku akan merahasiakanmu pada Ali. Atau kau mau adikmu itu tahu kalau kau berubah? Atau lebih parahnya lagi, kau mau aku merubah adik kesayanganmu itu sama sepertimu?” Aku menatapnya semakin tajam, aku tahu mungkin saat ini matakmu berubah warna lagi. Sudahlah, aku lebih baik kembali ke kamar Ali sebelum dia bangun. Mengingat hari sudah mulai pagi.

“Jangan katakan apapun. Aku tau, Ali sangat ingin menjadi seperti kita. Tapi aku takut dia tidak bisa mengendalikan dirinya.”

Apa yang dia katakan? Hey! Aku lebih tua darinya, meski secara manusia sekarang aku lebih muda darinya. Tetap saja secara vampire aku lebih tua darinya dan aku lebih tahu segalanya daripada dia.

“Jangan ubah dia.”

Kuhentikan langkahku sejenak. Apa yang dia pikirkan? Memangnya aku ini bodoh? ku gertakkan gigiku sejenak kemudian menghembuskan nafas dengan kasar, setelah itu kembali beranjak tanpa berniat berbalik lagi ke arahnya.

Aku membuka matakmu malas, lalu pandanganku bertemu dengan Prilly. “Tak ada yang lebih membahagiakan dari ini, saat terbangun melihat orang

yang paling dicintai di samping kita.”

“Kau ini. Mandi sana.”

“Nanti.” Aku memeluknya, tubuhku yang panas seakan terobati oleh tubuh Prilly yang dingin. “Kamu tidak tidur?”

Dia malah tertawa, hey apa yang lucu?

“Aku tidak tidur. Sudahlah cepat mandi, aku akan siapkan sarapanmu.”

Aku menarik pinggangnya agar dia tidak beranjak.

“Prilly... sebaiknya kau pulang saja.” Aku melihat kerutan di dahinya.

“Kau mengusirku?” Matanya berubah menjadi tajam.

“Tidak. Aku hanya ada kepentingan lain. aku tidak bisa membawamu pergi.” Aku merasa bersalah sekali mengatakan ini. Maafkan aku.

“Baik. Nikmatilah harimu tanpa gangguanku.”

Secepat angin berhembus dia menghilang, dia pergi tanpa jejak. Aku kembali pada kesunyianku, sendiri.

Maafkan aku Prilly, kau tidak perlu tahu kondisiku saat ini. aku tidak mau kau mengubahku karena kasihan. Aku ingin kau mengubahku karena ingin bersamaku, karena kau mencintaiku.

Siang ini mendung jika dibandingkan hari-hari sebelumnya ditambah lagi dengan rintik hujan yang mulai turun. Aku memacu kendaraanku cepat, karena merasa hari masih pagi aku hampir melewatkan pertemuanku dengan Dokter pribadiku.

Di tengah perjalanan yang berkabut aku melihat sebuah lampu menyala dengan begitu terangnya, kendaraan itu terlihat oleng. Hey! Aku mencoba membanting stir, tapi...

BRAK!!!

“Puas kau berkencan semalaman? Kau tau? Aku harus berbohong pada *Mom* dan *Dad*. Untung saja mereka tak bisa membaca pikiran.” Selalu saja, menyambutku dengan nada penuh permusuhan. Apa dia tidak bosan terus berseteru denganku? Oh aku ingat sesuatu. Aku berjalan mendekatinya.

“Kau tau Kak. Ternyata Ali adalah adik kekasihmu itu.” dia terlihat kaget, aku melihat itu dari sorot matanya. Ternyata Kak Sivia tidak menceritakan apapun tentang Ali? kasihan sekali.

Tiba-tiba Kak Alvin terdiam. Kenapa dia? Aku yang tak mau ambil pusing lebih baik ke kamar saja. Diam seharian menunggu Ali yang entah mau ke mana itu. Menyebalkan sekali!. Apa manusia selalu menyebalkan seperti itu?.

“Kekasihmu itu kecelakaan.”

Aku berbalik ke arah Kak Alvin. “Apa? Tidak mungkin!” Aku mendekatinya dan mendorongnya sebal. Seenaknya saja dia menyumpahinya seperti itu.

“Dia manusia Prilly!. Kau lupa?”

Ya, dia manusia. Aku melupakan yang satu itu.
“Kau yakin?”

“Kau sudah tak percaya pada Kakakmu?”

Aku menggeram kesal sekaligus panik. Kebodohan apa yang dia buat? kenapa tidak hentinya dia membuatku khawatir. Aku benci khawatir. Bodoh! menyebalkan!”

Sesampainya di Rumah Sakit yang Kak Alvin beritahukan padaku aku segera mencari ruangan IGD. *Prilly... Prilly... Prilly... Ali, dimana kau? Prilly... aku disini Prilly... aku membutuhkanmu... aku gak kuat.* Aku terus mendengar pikiran Ali. *Prilly...*

“Maaf Nona, anda tidak bisa memasuki ruangan ini, pasien masih ditangani pihak Dokter.”

Aku kesal sekarang. Apa maunya? Ingin sekali aku melemparkannya agar tidak menggangguku.

“Tolong Nona mengerti.”

Akhirnya aku mengalah, aku menunggu Dokter yang menangani Ali keluar. Kenapa lama sekali? Aku

benci manusia! Kenapa tidak bisa lebih cepat hah? Lelet sekali? Apa mereka tidak tahu kalau Ali sedang membutuhkanku? Oh jangan gila Prilly, tentu saja mereka tidak tahu.

Pintu ruangan terbuka. “Keluarga korban?”

“Ya Dok.” Aku berdiri di depan dokter itu, meminta kepastian. Aku tidak mau kehilangan Ali. Tidak!!! Ini terlalu cepat.

“Kondisi korban kritis. Anda bisa melihatnya di ruang ICCU. Kami akan memindahkannya segera.”

Apa dia bilang? Kritis?

Aku hanya bisa menarik rambutku frustrasi. Aku tidak mau kehilangannya, tidak. Ini terlalu cepat. Aku tidak bisa kehilangannya.

Aku memasuki ruangan ICCU, di tengah ruangan ada Ali dengan beberapa alat bantu untuk menyokongnya tetap hidup.

“Kenapa separah ini Dok?” Aku melirik Dokter cantik yang berada di ruangan itu. aku bisa membaca isi pikirannya dia mencintai Ali! Tidak! Ali hanya milikku.

“Ali memiliki kelainan tulang. Tulangnya begitu rapuh hingga jika terjadi kecelakaan seperti ini akan sangat fatal untuknya.” Kenapa dia menatap Ali seperti itu? dia tak perlu menatap Ali dengan penuh cinta seperti itu. apa dia tidak bisa menjaga perasaannya itu saat ada

aku saja? Dia begitu berani menghadapiku.

“Bisakah kau tinggalkan kami?” Aku menatapnya tak suka. Dia terlihat ragu untuk meninggalkan Ali, tapi kemudian dia akhirnya meninggalkanku dan Ali. Itu lebih baik!

Prilly... ubah aku. aku tidak kuat.

Aku menggelengkan kepalaku, tak peduli dia melihatnya atau tidak. aku tidak bisa melakukannya. Apalagi jika mengingat ini tempat umum.

Ubah aku... aku mohon... aku akan bahagia bersamamu.

Aku menggelengkan kepalaku lagi. Aku tidak akan bisa merubahnya, aku tidak mau egois. Walaupun aku tidak bisa melihatnya sakit.

Ubah aku...

Untuk ke sekian kalinya aku mendengar pikirannya, pikiran pemuda yang kucintai, dan untuk ke sekian kalinya pula aku menggelengkan kepala, memangnya siapa yang menginginkan orang yang paling dicintai menjadi makhluk tak berjiwa? Walaupun aku tau dia berada di ambang kematian. Tapi, aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau egois dengan membiarkannya sepertiku.

“Ali! bertahan...” Apa yang harus aku lakukan? Kenapa aku begitu lemah? Apa yang bisa aku lakukan?

Kenapa aku hanya bisa diam menatap dia sekarat?
Kenapa? Apa yang harus aku lakukan untuknya? Apa
aku harus melakukannya?

Aku memejamkan mataku sejenak, menghela
napas panjang. Aku harus melakukannya. Aku mendekat
ke arahnya.

“Tidak Prilly! Jangan!”

Aku berbalik ke arah pintu. Melihat Kak Alvin di
sana. Apa maksudnya? Aku tidak bisa melihat Ali seperti
ini. Bukannya dia juga melakukan hal yang sama pada
Kak Sivia? Saat dia sedang sekarat!

“Kenapa?! Kau juga melakukannya pada Kak Sivia,
saat pertama kali kau melihatnya! Kenapa aku yang
telah terlebih dulu mengenalnya tidak?”

“Tidak di sini Prilly. Kau harus membawa Ali
terlebih dahulu. Ini akan sangat bahaya. Percayalah.”

“Jadi kau setuju?”

“Asal tidak disini.”

“Aku akan siapkan mobil, kau bawa Ali. hati-hati.”
Kak Alvin beranjak tanpa menatapku. Aku segera
mendekati Ali.

“Bertahan. Tahan Ali... aku akan membawamu
pergi dulu.”

Aku keluar dari jendela. Lalu segera menuju

mobilkku yang tak jauh dari ruangan itu. aku harus segera, kalau tidak mau melihat Ali menderita. Aku menguatkan tanganku pada tubuhnya.

“Kak Alvin. Cepat.”

Sakit...

“Kak Alvin cepat. Ali kesakitan.” Aku menggeram kesal pada Kak Alvin yang begitu lelet. “Kau seperti manusia!.” Aku tidak bisa mendengar Ali menggeram kesakitan.

Aku gak kuat, Prill... I love you...

“Kak Alvin!.” Aku kalap, entah dari dorongan apa aku menggigitnya.

“Prilly! Kau gila...”

“Aku tidak bisa mendengar ringisannya! Dia kesakitan Kak!” Kenapa tidak ada reaksi dari Ali?

“Kak... kenapa Ali diam?”

“Apa? Tidak mungkin.” Kak Alvin berbalik ke arahku dan menatap Ali tak percaya. Apa arti tatapan itu?

Aku menatapnya yang masih terbaring tak terjadi apapun. Apa aku terlambat?

Kak Sivia meremas bahunya, menguatkannya. “Apa

aku terlambat Kak?” Aku menatapnya yang menatap terus menerus ke arah Ali yang hanya diam dan diam.

Tiba-tiba Kak Sivia menahan napas lalu tersenyum.
“Tidak.”

Pelangi

—∞—

Pelangi sangatlah indah, pelangi sangatlah berwarna. Aku ingin, hidupku seperti pelangi. Pelangi itu begitu indah, meski pelangi tak bisa digapai namun semua orang akan sangat bahagia dengan hanya melihatnya, semuanya akan tersenyum tak kala melihat pelangi.

Pelangi terbentuk karena pembiasan sinar matahari oleh tetesan air yang ada di atmosfir. Pembiasan warnanya itu tergantung pada panjang dan pendeknya suatu spektrum gelombang cahaya dan juga frekuensi dari berbagai macam warna itu.

Hidupku ingin seperti pelangi. Apakah akan menjadi kenyataan?

Hingga, inilah kisahku.

“Oke. Kita putus!”

Kalimat menyakitkan itu hingga saat ini masih terus terngiang, kalimat yang tak akan pernah aku lupakan. Kalimat yang membuatku sadar siapa dia dan bagaimana dia.

Sempat terpikir olehku untuk tidak akan pernah merasakan lagi yang namanya cinta, tak akan percaya

lagi dengan yang namanya cinta. Karena cinta hanya seonggok rasa sakit yang ditutupi kemanisan yang tak beraturan, tak jelas dan begitu abstrak. Aku selalu berkata.

“Aku tak ingin lagi pacaran, aku tak ingin lagi jatuh cinta. Aku tak percaya dengan cinta. Aku tak percaya lagi dengan yang namanya pria. Aku tak percaya lagi dengan cinta dan pria.”

Ya... begitulah pikiranku, aku tak percaya kedua hal itu karena aku takut sakit lagi, aku takut kecewa lagi dan aku sangat takut merasakan hal itu lagi.

Namun, dengan mudah semuanya berubah.

Setelah beberapa bulan berlalu, aku dengan mudah melupakan dia, melupakan segala tentang dia meskipun sakit hati yang kurasakan masih tersisa, namun kebahagiaan demi kebahagiaan lain mulai muncul kembali.

Perkenalan itupun dimulai, perkenalan aku dengan dia, Aliando. Entah bagaimana dan entah siapa yang memulai.

“Kalo ada apa-apa kasih tau ya, sms. Biar nanti aku jemput.”

Setidaknya itu yang aku ingat dari pertemuan

pertama kami. Entah bagaimana aku tiba-tiba merasa begitu nyaman dengannya, begitu bahagia dengannya. Padahal, aku bukan orang yang mudah merasa nyaman dengan seorang pria. Tapi dengannya semuanya berbeda.

Meski awalnya aku merasa sedikit aneh, aku juga sempat menjaga jarak dengannya. Hingga dia juga pernah berkata.

“Padahal bareng aja tadi.”

Untuk perkenalan yang baru beberapa saat aku merasa canggung, aku merasa kurang pantas jika berkata.

“Yaudah bareng yuk.”

Aku bukan tipe orang seperti itu. aku juga tau diri, aku takut dia memiliki kekasih atau orang yang sedang dekat.

Namun, pada akhirnya aku dan dia mulai bersama. Menjalin komunikasi yang cukup intens dan beberapa kali berangkat dan pulang bersama. Aku benar-benar nyaman dengannya. Dia begitu santai dan simple. Jujur saja, sejak saat itu aku memang mulai menyukainya dan aku juga mulai mengatakan pada diriku sendiri.

“Ya. dialah yang selama ini aku cari.”

Waktu demi waktu semuanya berlalu, entah telah berapa lama aku bersamanya. Semuanya terasa begitu

indah dan aku bahagia bersamanya. Hingga malam itu dia berkata.

“Aku sayang kamu.”

Jujur, aku terkejut mendengarnya. Aku tak pernah menyangka dia akan berkata seperti itu. berulang kali aku mengatakan padanya.

“PHP gak nih?”

Aku tak pernah menyangka hidupku akan menjadi seperti ini. Setelah mengenalnya aku menjadi seperti ini, dapat merasakan kebahagiaan.

Setiap saat aku bahagia bersamanya, setiap saat aku tersenyum karenanya. Aku tak pernah menaruh sedikitpun curiga padanya. Tak pernah sedikitpun terlintas dalam pikiranku dia dekat dengan gadis lain, bahkan mendekati atau sampai menjalin hubungan. Aku selalu berusaha berpikiran positif padanya. Bahkan saat aku melihatnya dengan jelas bersama seorang gadis aku biasa saja karena aku pikir itu hanya teman biasa, aku tak perlu mengkhawatirkan itu.

Hingga waktu demi waktu berlalu, perlahan segala yang mungkin ia rahasiakan terbuka. Ternyata dia menjalin komunikasi yang cukup intens juga dengan seorang gadis, gadis yang dulu aku lihat tanpa sengaja bersamanya.

“Dia cuma teman.”

Ya, dan aku percaya. Begitu mudah aku mempercayainya. Entahlah, entah kenapa aku dengan mudah percaya begitu saja padanya.

Dia membawakanku bunga! *Oh My God!* Aku bahagia sekali. Tak pernah selama hidupku aku diberikan bunga seperti ini. untuk pertama kalinya aku merasa begitu dispesialkan dan itu olehnya. Hatiku semakin bahagia, semakin membuatku percaya bahwa dia hanya menyayangiku, dia hanya milikku.

Yang aku lakukan hanya bisa menatapnya dengan senyuman, sebenarnya aku sangat ingin berteriak.

“AKU
BAHAGIAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA....”

Namun itu tak mungkin mengingat ini di tempat yang cukup ramai. Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa..... yang jelas aku begitu bahagia, bahagia yang tak akan pernah tergambarkan kebahagiaan yang tak akan pernah terlupakan!!!

Aku merawat bunga itu, setiap pagi mengganti air dalam potnya, setiap hari menyiram bunga itu. Hingga entah kenapa bunga itu mati.

“Sayang bunganya mati, tapi cinta kamu enggak matikan?”

Entah aku yang lebay atau apa. Aku mengharapka dia menjawab

“Enggak sayang, kalau bunganya mati itu menandakan bahwa cintaku sama kamu itu cinta sampai mati, sayangku sama kamu itu sayangnya sampai mati.”

Namun semua harapanku enyah, dia tidak menjawabnya dengan seperti itu. Hhh... tak apa. Aku tak pernah kecewa jika jawabannya tidak seperti itu, karena yang aku harapkan hanya ketulusannya saja, bukan rayuan gombal dalam bertutur kata. Meskipun jawabannya tidak seperti itu bukan berarti dia tidak menyayangiku bukan?

Kebahagiaanpun silih berganti berdatangan, kami menjalani hubungan ini dengan begitu suka cita. Secerah mentari, secerah merah muda pada pelangi.

Roda kehidupan selalu berputar, dan inilah yang aku rasakan sekarang.

Setelah beberapa saat. kebahagiaan itupun seolah sirna dari benakku. Dengan tangan yang bergetar ku genggam erat ponselku.

“Asal kamu tau, semalam dia menelpon aku juga dan dia bilang milih aku.”

“Mau-maunya sih kamu diduain.”

“Kalo aku sih ogah harga diri aku diinjek-injek.”

Merah menyala dalam pikiranku.

Kupejamkan mataku erat, menarik napas dengan begitu dalam. Aku tak ingin terlibat dalam emosi itu. Aku harus tenang, meski hati ini sakit melihat kata-kata itu dalam ponselku tapi aku tak ingin kembali emosi. Aku tak ingin meluapkan emosi sesaatku yang kemungkinan akan membuatku kehilangannya. Aku hanya bisa menghela napas menahan tangis, menahan amarah dan mengatakan pada gadis itu.

“Aku menyayangnya melebihi diriku sendiri, aku menyayangnya sangat. Dalam hati dan pikiranku hanya ada dia, dan bagaimana cara membuat dia selalu bahagia di sampingku membuatnya selalu tersenyum dalam keadaan apapun, apapun yang terjadi pada diriku yang aku inginkan hanya dia bahagia bersamaku di sampingku. Aku akan berusaha tidak kecewa mendengarmu mengatakan itu, karena aku menyayangi dia, menyayangnya setulus hatiku.”

Ku pikir, gadis itu akan mengerti bagaimana perasaanku setelah aku jujur padanya. Namun ternyata...

“Kalo pada kenyataannya dia milih aku?”

Aku menyerah. Seketika ada sebuah benda yang menghantam dadaku, begitu berat dan sangat menyakitkan. Aku ingin sekali menangis karena rasa perih ini, tapi aku akan terus menahannya, dan yang ada dalam pikiranku hanyalah.

“Silahkan, aku menyayangi dia sepenuh hatiku.

Aku akan merelakan dia bahagia. Aku rela tersakiti demi kebahagiaannya. Yang kamu harus tau, aku begitu menyayanginya. Aku rela menahan rasa sakitku demi dia, hanya demi dia. Karena aku sangat menyayanginya.”

Entah apa yang kukatakan ini benar atau salah, apa benar aku akan baik-baik saja tanpa dia? Apakah aku masih bisa tersenyum tanpa dia? Apakah aku masih bisa merasakan kebahagiaan tanpa dia? Apakah semuanya akan berakhir begitu saja hanya dengan adanya orang ketiga ini?

Banyak pertanyaan yang bersarang dalam pikiranku, yang aku tau semuanya tak akan pernah terjawab jika tidak diselesaikan.

Aku tak pernah tau maksud gadis itu mengatakan dia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kekasihku, namun yang aku tau jika aku menyerah pada emosi maka aku yang akan kehilangan dia. Aku putuskan, aku bertahan dalam rasa sakit. Aku meredamnya dengan tersenyum pada kekasihku yang memang agak aneh, dia seperti enggan menatapku, terlihat banyak pikiran dan entahlah, aku tidak mengerti.

Saat aku berjalan berdampingan dengannya aku menatapnya. Aku tak ingin kehilangan sedetikpun kebersamaanku dengannya karena bagaimanapun saat ini aku berada di ujung tanduk antara masih di sisinya atautah menghilang. Untuk itu akan aku manfaatkan kebersamaanku ini menatapnya sepuasku, menatapnya

sebisaku. Meski aku tau semuanya tak akan pernah selesai dengan menatapnya.

Di saat aku rasa waktunya sudah tepat, aku menyerahkan ponselku, membiarkannya membaca seluruh percakapanku bersama gadis itu. Aku hanya bisa menatapnya dalam diam. Ingin sekali aku mengetahui isi pikirannya.

Apa sebenarnya yang dia pikirkan? Apakah benar dia seperti itu? Sebenarnya meskipun aku merasa sakit hati dengan pesan-pesan itu tapi aku tidak percaya pada gadis itu, tidak percaya jika kekasihku melakukan hal sekeji itu. Karena bagaimanapun juga dia telah berjanji untuk tidak menyakitiku, membuatku terluka seperti lukaku dulu.

“Sini.”

Aku duduk di sampingnya, kugenggam erat tangannya. Aku tak ingin melepaskannya karena untuk selamanya aku tak ingin melepaskan genggaman ini. Aku menyayangnya, aku tak ingin kehilangannya.

Dia menarikku dalam pelukannya dan aku memeluknya dengan erat. Aku tak ingin kehilangannya.

“Maaf...”

“Aku sayang kamu.”

“Aku juga sayang kamu, maaf buat semuanya.”

Aku hanya bisa mengangguk.

Sayang percayalah, meski aku sakit dan aku kecewa, meski sakit dan kecewaku ini tak terperi aku akan selalu memaafkanmu, karena aku menyayangimu dengan sepenuh jiwa dan ragaku.

Setiap saat aku menatapnya, yang aku inginkan adalah tau mengenai isi hati dan pikirannya. Seberapa sayangnya dia padaku? Seperti apakah sayang dia padaku? Apa yang kurang dariku? Apa yang harus aku lakukan? Karena aku tak mau kejadian itu terulang kembali, aku teramat menyayanginya dan tak mau kehilangannya.

Tapi, aku ingin kamu tau isi hati dan pikiranku agar kamu mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hatiku.

Sayang sekarang aku katakan padamu, dari lubuk hatiku yang paling dalam aku begitu menyayangimu, aku sangat mencintaimu, aku hanya ingin hidup berdampingan denganmu. Sekarang aku tau sayang kenapa aku begitu mudah percaya padamu, itu karena aku begitu menyayangimu, sangat menyayangimu. Seberapa sakit dan kecewanya aku, aku akan tetap menyayangimu, aku akan tetap bertahan di sisimu, aku akan tetap memaafkanmu. Karena aku menyayangimu melebihi aku menyayangi diriku sendiri, aku menyayangimu, sangat menyayangimu. *Sayaaang... Cintailah aku dan sayangilah aku sepenuh hatimu sayang.*

Hidupku memanglah seperti pelangi tidak selamanya cantik secantik merah muda dan tak selamanya aku merah karena marah.

Maaf sayang, bukan ending yang bagus ya? Yang perlu kamu tahu, dan hanya perlu kamu tahu adalah aku menyayangimu dan sangat menyayangimu melebihi yang kamu tahu sayang.

I Love You Honey...

Vampire

—∞—

Aku tak pernah mengerti dengan keluargaku sendiri. Entah perasaanku saja atau mereka memang awet muda. Dari dulu, dari sejak aku kecil aku melihat mereka sama dengan sekarang. Dari Mama, Papa, Kak Milla dan Kak Kevin. Semuanya terasa aneh, sangat aneh. Aku tak mengerti dengan semuanya, apalagi jika mengingat sikap Kak Milla yang selalu acuh padaku, Kak Kevin yang tak pernah mendekatiku, aku hanya bisa berdekatan dengan Mama dan Papaku saja. Apakah aku adik yang tidak diinginkan? Jika memang itu alasan mereka menjauhiku, aku terima. Aku akan pergi dari rumah ini.

Satu lagi keanehan yang lain, aku tak pernah diizinkan pergi kemanapun. Jika aku ingin pergi maka Mama atau Papa akan ikut. Aku hanya bisa menyendiri di kamar ini, di ambang jendela rumah ini. Jangkauan terjauhku hanyalah halaman depan dan belakang rumah. Tak ada yang lain. Belajarpun bukan aku yang ke sekolah, namun Papa mendatangkan Guru untukku ke rumah ini. Betapa protektifnya keluargaku ini. Aku tak mengerti mengapa mereka seperti itu. Padahal aku cukup kuat untuk menghadapi dunia luar. Aku bukan gadis lemah yang harus selalu dijaga, aku mampu menjaga diriku sendiri.

“Prilly... selamat ulang tahun sayang.” Aku baru

ingat hari ini aku genap berkepala dua. Aku hanya bisa tersenyum. Tak pernah ada perayaan sekalipun setiap aku bertambah usia, begitupun dengan saudara-saudara yang lain. Bahkan, aku tidak tahu ulang tahun Mama dan Papa, juga kedua saudaraku. Mama terlihat sedih.

“Ma... kenapa?”

“Ya sayang, kau sudah dua puluh tahun. Kau sudah dewasa, kau akan segera meninggalkan rumah ini.”

Aku menatap Mama dengan rasa yang begitu penasaran. Kenapa Mama mengatakan itu? Apa Mama benar-benar menginginkan aku pergi?

“Bukan sayang, bukannya Mama ingin kamu pergi. Tapi...”

Sebuah ketukan menghentikan ucapan Mama. Aku melihat Mama bergumam kemudian beranjak.

“Ma...”

“Kau bersiaplah nak, pakai gaun yang ada di lemarmu itu.”

“Ma...” Kali ini Mama mengacuhkanku.

“Ma! Kenapa Mama selalu bisa membaca pikiranku?!”

Napasku tersengal, ini pertama kalinya aku membentak Mama. Aku lelah menyimpan ini sendiri,

aku seperti seseorang yang berjalan di tempat yang begitu gelap. Tak tahu apapun. Mama terlihat menghela napas, dia berbalik ke arahku sekilas kemudian berlalu tanpa mengindahkan ucapanku.

Siapa dia?

“Mendekat sayang.” Kakiku melangkah begitu saja menghampiri Mama dan Papa yang sedang duduk berhadapan dengan pria beraura dingin itu. Semua yang ada pada dirinya terlihat dingin, dari tatapan Mata hingga bahasa tubuhnya.

“Ini Aliando Wilson.”

Aku hanya menundukkan sedikit tubuhku memberikan hormat padanya, dia sama sekali tak memberikan respon yang baik. Dia hanya menatapku dari ujung hingga ujung. Entah apa yang ia cari, yang jelas sepertinya dia memang memperhatikanku.

“Mama sama Papa tinggal sebentar, yuk Pa.”

Aku tak mengerti apa yang Mama dan Papa pikirkan. Kenapa mereka meninggalkanku dengannya? Bahkan aku belum cukup mengenalnya.

“Kau banyak berubah.”

“A-apa?” Aku berdehem, menyadari suaraku sulit keluar. “Maksudmu?”

Dia hanya tersenyum kemudian duduk di sampingku, dia membalai rambutku kemudian menyampirkannya ke belakang. Seketika bulu kudukku meremang. Aku merasakan hembusan napas di leherku. Bukan, bukan hembusan. Tapi... dia menghirupnya. Dengan cepat aku menjauh.

“A-apa? Apa... yang kau lakukan?”

Dia tersenyum kembali, lalu berdiri. “Katakan pada mereka, aku pulang.” Setelah mengatakan itu dia berlalu, tanpa menoleh sedikitpun ke arahku. Hhh... syukurlah... dia orang asing pertama yang orang tuaku kenalkan padaku. Aku takut. Dia... terlihat berbeda.

Aku mengerjakan mataku, semalaman aku sulit untuk memejamkan mataku. Pikiranku selalu saja mengingat pria semalam, sikap dingin dan menyeramkannya. Entah kenapa ingatan itu begitu kuat dalam pikiranku.

“Kau sudah bangun?.”

“Hh.” Aku terperanjat kemudian duduk dan menarik selimut menutupi seluruh tubuhku. Kenapa dia di kamarku? Kenapa Mama mengizinkannya memasuki kamarku ini?

“Prilly... Aliando ini...”

“St.”

Aku menatap Mama yang baru saja memasuki kamarku, lalu ke arah Ali. Ada apa ini? kenapa ini semakin membuatku bingung?

“Sebaiknya bersihkanlah tubuhmu dulu, Mama akan berbicara dengan Ali.”

Aku hanya mengangguk, dan mengikuti perintah Mama. Saat di kamar mandi, aku tidak langsung mandi, aku harus mendengarkan dulu pembicaraan mereka.

“Dia bingung. Sebaiknya cepatlah beritahu dia...”

Beritahu apa? Apa yang tidak aku ketahui? Tentu saja semuanya. Aku memang tidak mengetahui apapun.

“Secepatnya.”

Secepatnya? Sebenarnya ada apa?

Aku dan dia duduk di kursi taman belakang rumahku, di sini memang selalu segar, karena jauh dari hiruk-pikuk kota, di sini juga bisa di bilang masih di kawasan hutan. Bagiku ini tak masalah, karena aku nyaman dengan tempat ini.

“Kau bingung dengan semua ini?”

Aku menoleh ke arahnya sekilas, lalu menikmati pemandangan di hadapanku lagi. Hhh... “Ya... seperti orang buta.”

Aku mendengar dia terkekeh kecil. “Kau percaya kalau aku sudah memperhatikanmu dari sejak kecil? Dan ini saatnya kau menikah denganku.”

Ku tolehkan wajahku dengan cepat. “Apa? Maksudmu... kau akan menikahiku?” Hhh... aku menyandarkan punggungku yang terasa lemas. “Kenapa? Kau menginginkan apa dariku? Bahkan aku tak memiliki apapun.”

Dia tersenyum lalu berdiri. “Kita akan menikah lusa.” Dia menundukkan wajahnya tepat di lekukan leherku. Aku merasakan sebuah sapuan dari bibirnya.

“ALIANDO!”

Aku menoleh ke arah pintu, di sana ada Kak Kevin yang memandang begitu murka, entah kepada Ali atau... aku.

“Hai... lama tidak bertemu.”

Aku menatap Aliando yang tersenyum kemudian mendekati Kak Kevin. Kak Kevin terlihat tidak terlalu suka dengan keberadaan Aliando. Tapi kenapa Mama mengizinkan aku dinikahi Aliando? Bukannya seharusnya saat salah satu anggota keluarga menikah, seluruh anggota keluarga harus setuju?

Aku semakin bingung.

Aku menatap Mama, Papa dan Kak Kevin

bergantian. Tidak biasanya mereka berada satu meja denganku. Ya... aku memang tak pernah menikmati makan bersama dengan mereka. Aku hanya akan ditemani Kak Milla, walaupun makan dalam diam.

“Ada yang ingin kau tanyakan?”

Hhh... tentu saja, dan itu banyak sekali.

“Katakan.”

Aku menatap Mama dan Papa bergantian.

“Sebenarnya apa yang terjadi?” Aku menatap Mama, “Ma... aku bingung. Selama ini kenapa hanya aku yang dibuat bingung? Aku seperti orang yang tidak diinginkan berada di tempat ini. Bahkan... aku akan dinikahkan dengan orang yang tidak aku kenal.”

“Berjanjilah kau tak akan berubah jika kau tahu semuanya.”

Mama... kenapa dia berkata seperti itu? “Ya... aku berjanji.”

Mama terlihat menghela napas, “sebenarnya kami bukan keluargamu yang sebenarnya. Mama dan Papa bukan orang tuamu.”

Aku hanya bisa tersenyum miris. Ternyata aku memang tidak di inginkan di rumah ini. Lalu, kenapa Mama mengijinkan aku menikah dengan Aliando? Kenapa bukan Kak Milla saja yang jelas anaknya.

“Saat kau bayi... Aliando membawamu pada kami,

dia meminta kami untuk menjagamu hingga kau berumur 20 Tahun.”

Tunggu! Kenapa terasa janggal? “Aliando?”

“Ya... Aliando, calon suamimu.”

“Tapi. Kenapa bisa?” Aku memegang kepalaku yang berdenyut. Aku pusing... apakah Aliando sebenarnya? Apakah Aliando yang berbeda? tapi...

“Kau belum menyadarinya juga? Payah sekali.”

Aku menatap ke arah Kak Kevin yang selalu berkata begitu tajam padaku. Memangnyaku aku harus menyadari apa? Apa yang aku tak sadari?

“Aliando Vampir. Begitu pula kami.”

“Hhh... Apa?” Aku memandang sekelilingku, aku mulai ketakutan. Ternyata... selama ini aku di kelilingi makhluk penghisap darah. Aku menatap Kak Milla, aku tak percaya dengan ucapannya.

“Milla benar Prilly. Kami memang vampir.”

Aku menatap Papa. Papa tak mungkin bohong mengenai ini. Tapi... kenapa bisa aku hidup di tengah-tengah mereka? Sementara aku manusia. Bukankah seharusnya aku telah menjadi seperti mereka? atau... mati.

“Jangan mendekat!” Aku mundur menjauh saat melihat Mama akan mendekatiku.

“Prilly, kau harus mendengarkan ini dulu.”

“Stop! Jangan mendekat.” Aku kini berada di anak tangga, bersiap berlari ke kamarku.

“Aliando meminta kami merawatmu. Karena dia menemukanmu dibuang di tengah hutan oleh seseorang. Percayalah... kami tidak akan membunuhmu.”

“Kecuali jika kau menginginkannya sendiri.”

Aku menatap Kak Kevin. Kenapa Kak Kevin mengatakan itu?.

“Jaga ucapanmu Kevin.” Mama kembali menatapku. “Percayalah... kami hanya menjagamu, sampai kamu kembali di jemput oleh Aliando, yang menyelamatkan hidupmu.”

“Tapi...” kepalaku semakin berat, semuanya berputar, kemudian... gelap.

Aku merasakan tangan dingin menggenggam tanganku, saat aku telah benar-benar membuka mataku aku melihat Aliando. Dia menatapku dengan senyuman yang begitu menawan. Aku mengakui itu sekarang, karena dia memang tak lagi sedingin saat pertama bertemu. Dia terlihat lebih bersahaja.

“Tanganmu... dingin.” Aku menggenggamnya erat.

“Ya... inilah aku.”

Aku berusaha mendudukan diriku, dia sama sekali tak membantuku. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang begitu aneh, entahlah... mungkin dia khawatir.

“Sebenarnya... apa yang kau inginkan dariku? Aku bukan bagian darimu. Bahkan, aku hanya manusia yang sangat lemah jika di bandingkan denganmu.”

Entah perasaanku saja atau memang itu kebiasaannya. Dia selalu tersenyum sebelum menjawab pertanyaanku.

“Aku hanya ingin kau.”

Aku memejamkan mataku sejenak, ini tidak logis! Bagaimana bisa vampir jatuh cinta pada manusia?

“Kita berbeda. kecuali...” Aku menatapnya ragu.
“Kau mengubahku.”

Dia tersenyum kemudian duduk di ranjang yang ku tempati. Dia menatapku dengan intens, dan itu sangat membuatku takut.

“Kau siap?”

Aku merasa ludah sudah sulit untukku telan, aku mengangguk ragu.

Dia tersenyum lagi kemudian mulai mendekatkan diri ke arahku. “Kau yakin? Ini akan sedikit sakit.”

Lagi-lagi hanya anggukan kecil, kemudian aku memejamkan mataku. Aku merasakan dia menghirupku

lagi, semakin dekat.

“AARRRHHHH...” Sakit! Sakit sekali...

“AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA”

Aku terbangun, kulihat ke kanan dan ke kiriku.
Hhhh.... Kemudian tanpa aku sadari aku memegang
leherku, bersamaan dengan itu ponselku menyala.
Sebuah panggilan masuk.

Aliando's Calling...



Aku tersenyum kemudian meraih ponselku dan kembali merebahkan tubuhku.

“Pagi *Vampire*-ku.”

Biografi Penulis



Nenden Siti Sopiah akrab disapa Nenden. Seorang gadis yang lahir di kabupaten kecil bernama Ciamis tepat pada 15 April 1995, kini usianya akan genap 20 tahun.

Dirinya sebagai salah seorang mahasiswi di Universitas Galuh Ciamis pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bidang studi Matematika. Mungkin terlihat sedikit aneh jika melihat latar belakang pendidikannya dengan aktivitas menulis yang juga dia tekuni. Akan tetapi, menulis tidak harus melihat latar belakang pendidikan, bukan?

Buku yang ditulisnya kali ini sebagai buku kedua setelah *Immortal Love*. Dia beri judul “99% Cinta”, awalnya hanya sebagai selingan menulis di sela-sela menulis *Immortal Love II*. Penulis juga aktif menulis di blog dan mempublikasi cerita-cerita isengnya di sana.

Menulis sebagai salah satu impian Penulis. Menjadikan novel karya sendiri menjadi *Best Seller* salah satu impian terbesarnya. Akan tetapi, segala sesuatu

perlu proses yang tidak mudah. Hingga sekarang keinginan itu masih sebatas harapan saja. Semoga harapan itu tidak hanya sekadar harapan saja, karena jika Allah menghendaki apa yang Dia kehendaki maka akan terjadi asalkan orang itu berusaha. Ingat pula “Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum itu tidak mengubahnya sendiri”. Itulah prinsip dasar penulis. Prinsip yang tidak akan menghentikannya menulis hingga salah satu impian terbesarnya tercapai.
#KeepFighting!!

Blog: <http://www.nden-cagnilovers.blogspot.com>

Twitter/Askfm: @SopiahNenden